

**HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN PERNIKAHAN DENGAN
KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI GENERASI
MILLENNIAL DI DESA PRAPAT JANJI BUNTU PANE
KABUPATEN ASAHAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

ANNISA AZZAHRA YANNAS

17.8600.148



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 1/2/23

Access From (repository.uma.ac.id)1/2/23

JUDUL SKRIPSI : **Hubungan Antara Komitmen Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri GenMillenial di Desa Prapat Janji Buntu Pane Kabupaten Asahan**


NAMA MAHASISWA : Annisa Azzahra Yannas

NO. STAMBUK : 17.8600.148

BAGIAN : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing


Syafrizaldi, S. Psi, M. Psi

MENGETAHUI :

Kepala Bagian


(Dinda Permata Sari, S. Psi, M. Psi, Psikolog)



Tanggal Sidang Meja Hijau :06 oktober 2022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN PERNIKAHAN DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI GENERASI MILLENNIAL DI DESA PRAPAT JANJI BUNTU PANE KABUPATEN ASAHAN

Dipersiapkan dan disusun oleh
Annisa Azzahra Yannas
17.8600.148

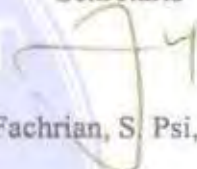
Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 6 Oktober 2022
Susunan Dewan Penguji

Ketua




(Dr. Rahmi Lubis, S. Psi, M. Psi)

Sekretaris



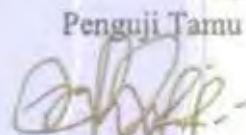
(Arief Fachrian, S. Psi, M. Psi)

Pembimbing



(Syafrizaldi, S. Psi, M. Psi)

Penguji Tamu



(Maqhfirah DR, S. Psi, M. Psi)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu
Persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
Tanggal 6 Oktober

Kepala Bagian



(Dinda Permata Sari, S. Psi, M. Psi, Psikolog)

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area



HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 7 Oktober 2022


Annisa Azzahra Yannas

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini dibawah ini:

Nama : Annisa Azzahra Yannas
NPM : 17.8600.148
Tahun Terdaftar : 2017
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Skripsi ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu Lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar Pustaka. Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Skripsi ini dikemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima saksi akademik dan/atau saksi hukum yang berlaku.

Medan, 7 Oktober 2022

MATERAI 10000



ANNISA AZZAHRA YANNAS

17.8600.148

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Azzahra Yannas
NPM : 178600148
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

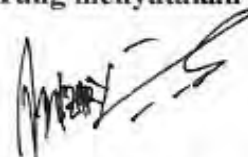
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Rights*) atau karya ilmiah saya yang berjudul : Hubungan antara Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri Generasi Millennial di Desa Prapat Janji Kec. Buntu Pane Kab. Asahan.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Dibuat di:

Medan, 07 Oktober 2022

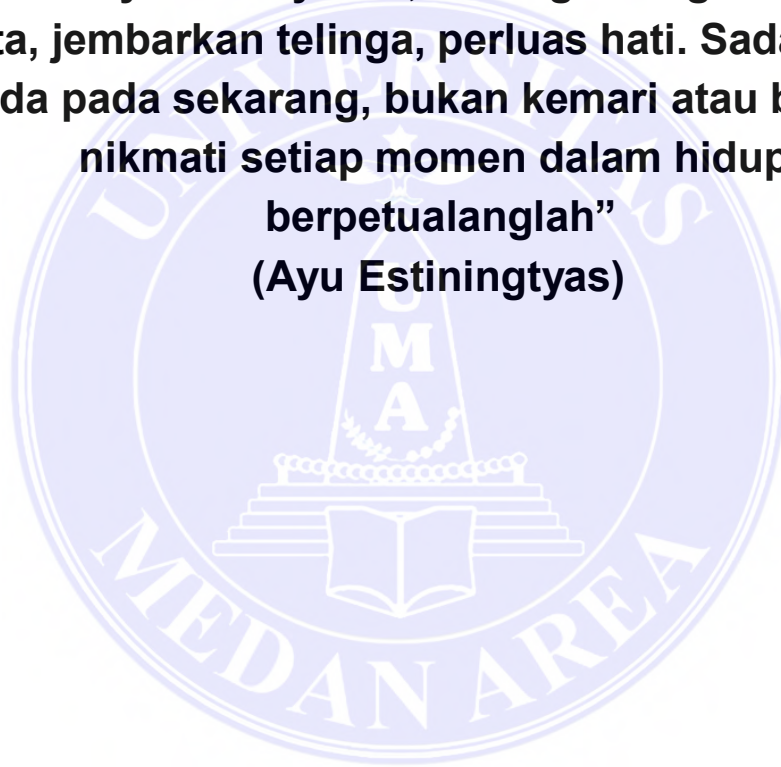
Yang menyatakan



Annisa Azzahra Yannas

MOTTO

**“Perbanyak bersyukur, kurangi mengeluh. Buka mata, jembarkan telinga, perluas hati. Sadari kamu ada pada sekarang, bukan kemari atau besok, nikmati setiap momen dalam hidup, berpetualanglah”
(Ayu Estiningtyas)**



PERSEMBAHAN

**Saya persembahkan karya yang sederhana ini untuk
orang-orang yang saya cintai dan sayangi,
Ayah saya (Nasir) dan Ibu saya (Nurhayani)**



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur bersama-sama kita ucapkan kepada Allah Subhanahu wa taala yang telah memberikan kita rahmat dan karunia-Nya, sehingga kita semua dalam keadaan sehat dan bisa menjalankan aktivitas masing-masing, khususnya kepada penulis agar sehat selalu dan diberi segala kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selawat dan salam turut kita ucapkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wassalam yang telah membawa seluruh umat muslim di dunia dari zaman penuh kegelapan ke zaman yang kita sama-sama tempati sekarang ini, zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi yang ***“Hubungan antara Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri Generasi Miellenial di Desa Prapat Janji Buntu Pane Kabupaten Asahan”*** ini disusun sebagai persyaratan bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi dari Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area.

Di setiap proses perjuangan pasti terdapat banyak suka dan duka yang senantiasa mendampingi, termasuk selama proses pengeijaan skripsi ini. Di samping itu, tentunya terdapat banyak dukungan yang terus memberikan penulis semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian. Maka dari itu, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih sedalam-daiamnya kepada orang tua penulis yang sudah bahagia bersama di syurga-Nya. Selain itu, ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA Yayasan Haji Agus Salim di Universitas Medan Area.
2. Prof. Dadang Ramadan M.Eng, M.Sc selaku rector Universitas Medan Area beserta jajarannya.
3. Bapak Hasanuddin, PhD selaku dekan Universitas Medan Area beserta jajarann...
4. Bapak Syafrizaldi, S. Psi., M. Psi., selaku Dosen Pembimbing saya yang telah meluangkan waktu dan pikirannya membantu serta memberi bimbingan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Rahmi Lubis, S. Psi, M. Psi selaku Ketua Skripsi saya di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
6. Ibu Maqhfirah DR, S. Psi, M. Psi. selaku Dosen Pembanding Skripsi saya di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
7. Bapak Arief Fachrian, S. Psi, M. Psi selaku sekertaris skripsi saya di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
8. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah berkontribusi memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi penulis hingga saat ini.
9. Kepada seluruh staff Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang turut membantu dan memperlancar dalam segala proses administrasi penulis.

10. Kedua orang tua saya beserta keluarga menjadi penyemangat utama saya dalam menjalani perkuliahan dari awal sampai akhir di jurusan Psikologi.

11. Teman terbaik saya, Afifah Lania Sihotang yang baik hati dan mau membantu saya menyelesaikan skripsi saya dengan memberi semangat, nasihat, dan membantu menjadi teman diskusi yang baik.

12. Arbi Daniel Ariwata orang yang saya cintai senantiasa membantu dan menyemangati saya dikala saya merasa jenuh dan lelah dengan maa perkuliahan serta selama penyelesaian skripsi ini.

13. Annisa Fitri Sitorus Pane, teman berbagi keluh kesah selama menjadi mahasiswi Psikologi.

Semoga dukungan, saran, dan kebaikan sekecil apapun yang kita semua berikan di balas oleh Allah Subhanu wa taala. Semoga kita semua selalu diberikan kemudahan dalam menjalankan kehidupan selama di dunia.

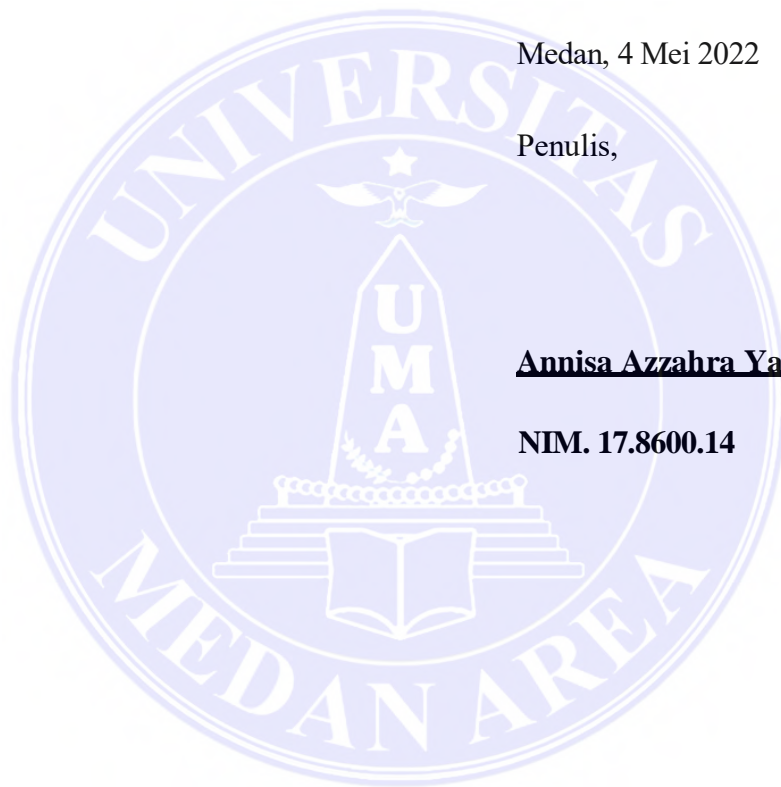
Akhir kata, penulis memohon maaf apabila di dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menjadi pembelajaran kedepannya. Harapan penulis, skripsi ini dapat memberikan manfaat ke setiap orang yang membacanya.

Medan, 4 Mei 2022

Penulis,

Annisa Azzahra Yannas

NIM. 17.8600.14



ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN PERNIKAHAN DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI GENERASI MILLENNIAL DI DESA PRAPAT JANJI BUNTU PANE KABUPATEN ASAHAN

Oleh:
ANNISA AZZAHRA YANNAS
17.860.0148

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri generasi millennial di Desa Prapat Janji kecamatan Buntu Pane. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri generasi milenial. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah istri Generasi Millennial yang berdomisili di Desa Prapat Janji yang berjumlah 60 orang dan pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang adalah skala yang terdiri dari skala komitmen pernikahan dan skala kepuasan pernikahan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product moment dari Karl Pearson. Dari hasil analisis diketahui bahwa hipotesis penelitian diterima ($R_{xy} = 0.491$; $p = 0.001 < 0.050$). Artinya semakin baik kepuasan pernikahan maka semakin baik komitmen pernikahan pada istri generasi millennial di Desa Prapat Janji. Sebaliknya semakin buruk kepuasan pernikahan maka semakin buruk komitmen pernikahan pada istri generasi millennial di Desa Prapat Janji. Kontribusi kepuasan pernikahan terhadap komitmen pernikahan sebesar 25,1% ($R^2 = 0,251$ sisanya (75,1%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Generasi Millennial, Komitmen Pernikahan, Kepuasan Pernikahan

ABSTRACT

THE CORRELATION OF BETWEEN MARRIAGE COMMITMENT WITH MARRIAGE SATISFACTION IN THE MILLENIAL GENERATION WIFE IN PRAPAT PROMISE VILLAGE, BUNTU PANE, ASAHAN REGENCY

Oleh :
ANNISA AZZAHRA YANNAS
17.860.0148

This study aims to determine the relationship between marital commitment and marital satisfaction in millennial generation wives in Prapat Janji Village, Buntu Pane sub-district. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between marital commitment and marital satisfaction in millennial generation wives. The subjects used in this study were the wives of the Millennial Generation who live in Prapat Janji Village, totaling 60 people and the sampling used was a purposive sampling technique. The method used in data collection is a scale consisting of a marital commitment scale and a marital satisfaction scale. The data analysis method used in this study is the product moment correlation technique from Karl Pearson. From the results of the analysis it is known that the research hypothesis is accepted ($R_{xy} = 0.491$; $p = 0.001 < 0.050$). This means that the better the marital satisfaction, the better the marital commitment to the millennial generation's wives in Prapat Janji Village. Conversely, the worse the marital satisfaction, the worse the marital commitment of the millennial generation's wives in Prapat Janji Village. The contribution of marital satisfaction to marital commitment was 25.1% $\{(R^2) = 0.251$, the remainder (75.1%) was influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: Millenial Generations, Marriage Commitment, Marriage Satisfaction

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II	16
TINJAUAN PUSTAKA	16
G. Generasi Millenial	16
1. Generasi Millenial	16
2. Ciri-ciri Generasi Milenial.....	20
3. Status Perkawinan	23
H. Kepuasan Pernikahan	25
1. Definisi Kepuasan Pernikahan	25
2. Aspek Kepuasan Pernikahan.....	26

1.	Faktor yang Memengaruhi Kepuasan Pernikahan.....	34
2.	Ciri-Ciri Kepuasan Pernikahan	39
C.	Komitmen Pernikahan	40
1.	Definisi Komitmen Pernikahan.....	40
2.	Aspek Komitmen Pernikahan	42
D.	Hubungan Antara Komitmen dengan Kepuasan Pernikahan Pada Generasi Millenial	50
E.	Kerangka Konseptual.....	54
F.	Hipotesis.....	55
	BAB III.....	56
	METODE PENELITIAN	56
A.	Tipe Penelitian.....	56
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	56
C.	Definisi Operasional	56
D.	POPULASI DAN TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL	58
1.	Populasi	58
2.	Sampel.....	58
3.	Teknik Pengambilan Sampel	58
E.	Metode Pengumpulan Data	59
F.	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	60
G.	Analisis Data	62
	BAB IV	63
	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A.	Orientasi Kancah Penelitian	63
B.	Persiapan Penelitian.....	68
1.	Persiapan Administrasi.....	68
2.	Persiapan Alat Ukur	68
C.	Uji Coba Alat Ukur.....	71
1.	Hasil Skala Komitmen Pernikahan	72
2.	Hasil Skala Kepuasan Pernikahan.....	72
D.	Pelaksanaan Penelitian	74
E.	Analisis Data dan Hasil Penelitian	75
F.	Uji Asumsi.....	75
1.	Uji Normalitas.....	75
2.	Uji Linearitas	76

G.	Hasil Analisis Korelasional.....	77
H.	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	78
1.	Mean Hipotetik	78
2.	Mean Empirik	78
3.	Kriteria.....	78
I.	Pembahasan.....	81
BAB V	84
SIMPULAN DAN SARAN	84
A.	Kesimpulan.....	84
B.	Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pertanyaan Skala Komitmen Pernikahan.....	75
Tabel 4.2 : Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pertanyaan Skala Kepuasan Pernikahan.....	76
Tabel 4.3 : Skala Komitmen	77
Tabel 4.4 : Skala Kepuasan.....	78
Tabel 4.5 : Hasil Uji Reliabilitas.....	79
Tabel 4.6 : Hasil Uji Normalitas Tiap Variabel.....	81
Tabel 4.7 : Hasil Uji Ulinearitas Hubungan.....	82
Tabel 4.8 : Hasil Analisis Korelasi Product Moment.....	83
Tabel 4.9 : Pengujian Mean Hipotikdan Mean Empirik.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Kurva Komitmen Pernikahan.....	85
Gambar 4.2 : Kurva Kepuasan Pernikahan	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melaksanakan pernikahan adalah sesuatu proses yang sangat dinantikan oleh banyak orang untuk menyempurnakan hidupnya. Seperti yang dikemukakan Iqbal (2018) bahwa menikah merupakan impian banyak orang untuk mencapai kebahagiaan, dengan menikah akan ada banyak manfaat yang diperoleh antara lain: meningkatkan keimanan, memiliki keturunan, memperoleh dukungan sosial, serta memperoleh ketentraman dan kesejahteraan. Sementara menurut Zaheri,dkk (2016) setelah menikah, individu mencari kehidupan yang penuh kebahagiaan dan kepuasan. Oleh karena itu, yang lebih penting daripada pernikahan itu sendiri adalah keberhasilan dalam pernikahan dan kepuasan pernikahan.

Menurut Hurlock (1980) pada kenyataannya tidak ada satupun pola hidup khusus yang menyenangkan dalam penyesuaian pernikahan. Keberhasilan pernikahan bergantung pada kepuasan yang diperoleh seluruh keluarga atas usaha mereka, bukan kepuasan yang diperoleh satu atau dua anggota keluarga saja.

Perkawinan merupakan salah satu aktivitas individu. Aktivitas individu umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan. Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah

tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU. Perkawinan, 1974).

.Kepuasan pernikahan pada istri dalam suatu pernikahan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Afni dan Indrijati (2011) menemukan bahwa istri yang merasakan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan secara materil, seksual, dan psikologis dapat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahannya. Kebutuhan materil ditandai dengan adanya kepuasan fisik atau biologis atas kebutuhan makan, tempat tinggal, keadaan rumah tangga yang teratur dan uang. Kebutuhan seksual ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan seksual dengan adanya respon seksual yang baik. Kebutuhan secara psikologis berupa persahabatan, keamanan emosional, saling memahami, menerima, menghormati dan sependapat.

Kepuasan pernikahan yang sangat tinggi berarti individu merasa puas dan bahagia dengan pernikahan maupun rumah tangga yang dijalaninya. Pernikahan tersebut dianggap mampu memberikan perasaan tenang, aman, dan membuat individu merasa lebih berarti, lengkap, serta lebih optimis menghadapi masa depannya. Kelekatan antara suami istri yang meliputi sikap terhadap pernikahan dan konsekuensinya, saling ketertarikan, saling menghargai, serta pembagian peran dalam pernikahannya dinilai yang paling mendukung terjadinya kepuasan pernikahan (Pujiastuti dan Retnowati, 2004).

Usia perkawinan juga mempengaruhi kepuasan perkawinan. Hurlock (1980) menyatakan bahwa periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang perkawinan. Selama tahun pertama dan kedua perkawinan, pasangan suami istri biasanya harus melakukan

penyesuaian satu sama lain, terhadap anggota keluarga masing-masing, dan teman-temannya. Masa penyesuaian ini masih merupakan masa yang romantic, maka kepuasan pernikahan yang dirasakan masih tinggi. Semakin bertambahnya usia pernikahan, yang semakin lama kebersamaan istri bersama suami maka perasaan kepuasan pernikahan yang telah ada akan semakin luntur, sehingga usaha yang lebih keras perlu dilakukan untuk menjaga kepuasan pernikahan (Prasetya,2007).

Pasangan yang tidak merasakan kepuasan pernikahan cenderung menjadikan perceraian sebagai solusi untuk membangun hidup baru yang lebih bahagia. Hurlock (1980) berpendapat bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan perkawinan yang tertinggi, dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, saling melayani dan mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Afni dan Indrijati (2011) menemukan alasan istri untuk menggugat cerai suami dikarenakan akan tidak terpenuhinya kebutuhan secara materil, fisik, dan psikologis dari pasangannya.

Fenomena mengenai kasus perceraian pada generasi millennial yang saat ini sering terjadi menunjukkan bahwa tidak tercapainya kepuasan pernikahan. Data menunjukkan bahwa satu fenomena yang menjadi efek samping dari pandemi Covid-19 dan banyak menjadi perbincangan adalah meningkatnya jumlah kasus perceraian di berbagai negara. "Jumlah perceraian di Indonesia rata-rata mencapai seperempat (25%) dari dua juta jumlah peristiwa nikah dalam setahun," kata Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama (Kemenag), Kamaruddin Amin dalam keterangan pers, Sabtu(12/9). Sebuah angka yang relatif besar. Berdasarkan data

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), terdapat 3,97 juta penduduk yang berstatus perkawinan cerai hidup hingga akhir Juni 2021. Jumlah itu setara dengan 1,46% dari total populasi Indonesia yang mencapai 272,29 juta jiwa.

Berdasarkan data dari Mahkamah Agung, suami istri yang melakukan pendaftaran perceraian yang awalnya berjumlah 20 ribu kasus pada periode April dan Mei 2020 mengalami peningkatan menjadi 57 ribu pada periode Juni dan Juli 2020. Dilansir dari Suara.com, pada bulan Juni dan Juli 2020, jumlah kasus gugatan cerai melonjak hingga 80% yang diajukan ke Pengadilan Agama mayoritas diajukan oleh pihak istri. Selama pandemi Covid 19 penyumbang faktor terbesar pasangan suami istri melakukan perceraian yaitu karena perselisihan atau pertengkaran dan masalah ekonomi (Tristanto, 2020). Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk memutus rantai penyebaran virus dengan menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), social distancing, dll. Kebijakan ini menuntut keluarga untuk melakukan berbagai aktivitas dari rumah, seperti kegiatan belajar, beribadah, hingga bekerja. Keadaan ini membuat masing-masing anggota keluarga menghabiskan lebih banyak waktunya di rumah. Ada yang menyikapi dengan positif, namun ada juga yang menyikapi secara negatif hingga berujung pada konflik (Wijayanti, 2020). Keadaan ekonomi yang semakin sulit di masa pandemi, menjadi salah satu alasan kuat terjadinya konflik yang terjadi di dalam hubungan suami istri. Banyak suami yang di PHK pada masa pandemi yang berakibat pada ketidakstabilan finansial dalam rumah tangga, sehingga suami tidak lagi memberikan nafkah

kepada istri dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, yang akhirnya menimbulkan permasalahan di dalam rumah tangga yang tidak menutup kemungkinan terjadinya perceraian (Bakhtiar,2020).

Dalam menjalani kehidupan pernikahan istri generasi millennial tentu saja tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan. Tidak sedikit dari istri generasi millennial yang menikah mengaku bahwa pernikahan yang mereka jalani tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Konflik yang ditemui dalam menjalani pernikahan merupakan hal yang wajar, namun ketidakmampuan istri generasi millennial dan pasangan untuk mengatasi konflik yang terjadi dapat menyebabkan seseorang merasakan ketidakpuasan terhadap pernikahannya. Kegagalan perkawinan biasanya datang ketika salah satu atau kedua pasangan merasa tidak puas dalam perkawinannya. Akibatnya suami atau isteri menjadi frustrasi dan mencari kepuasan di luar kehidupan perkawinannya, sehingga tidak mengherankan jika dalam kurung waktu belakangan ini banyak orang yang tidak lagi menilai lembaga perkawinan sebagai lembaga yang sakral dan tidak wajib bagi pasangan suami istri untuk menjaga keutuhan perkawinan.

Fenomena yang terjadi ditempat penelitian di Desa Prapat Janji dapat dilihat Istri generasi milenial banyak yang bekerja menjadi asisten rumah tangga untuk membantu perekonomian keluarga. Hal itu dikarenakan karena suami kurang atau tidak memberikan nafkah sebagaimana tanggung jawab sebagai suami. Di tempat penelitian juga banyak ditemukan masalah perkecokan yang terjadi karena kurangnya komunikasi yang baik antara istri generasi millennial dan pasangannya yang mengakibatkan banyaknya kesalah pahaman yang berdampak pada kepuasan

pernikahan. Kurangnya pengetahuan mengolah masalah dengan baik serta kurang komunikatif nya antara istri generasi millennial dan pasangan membuat masalah berlarut-larut yang bisa memecah belah keduanya. Terkadang anak menjadi tempat pelampiasan keduanya ketika keduanya sama-sama capek bekerja. Kurangnya waktu bersama yang diakibatkan istri generasi milenial turut membantu perekonomian keluarga dan tidak adanya wadah dan waktu untuk bertukar pikiran dan berkeluh kesah membuat kepuasan pernikahan terus menurun.

Hal ini sejalan dengan data yang masuk tahun di Masa pandemi Covid- 19 Tahun 2021 ini, Angka perceraian di Pengadilan Agama Kelas 1 B Kisaran, Kabupaten Asahan mencatat angka perceraian semakin meningkat. Kepada Wartawan melalui Wulandari menjelaskan bahwa dari 2.515 kasus gugatan cerai pada tahun 2020, Pengadilan Agama Kisaran telah memutuskan 2.506 perkara. Hal tersebut disampaikan Petugas Informasi/Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) dan Pengaduan Pengadilan Agama Kisaran Kelas IB, Sri Wulandari SH kepada kru media Medgo.id, Senin (16/8/2021) pukul 11.30 WIB. Lanjutnya, Dan untuk tahun 2021 ini, hingga tanggal 16 Agustus 2021, ada sebanyak 1.625 kasus permohonan cerai yang masuk ke Pengadilan Agama Kisaran.

Terjadinya peningkatan dimassa ini kebanyakan disebabkan karena masalah ekonomi, lalu tidak ada kerharmonisan lagi dalam rumah tangga akibat perselingkuhan, tidak ada tanggung jawab dan masalah terlibat judi atau narkoba, ungkapnya. Dilokasi ruang tunggu Kantor Pengadilan Agama Kisaran seorang pengugat cerai yang ditemui salah satu kru media, mengaku bernama Sri Purwati (24), warga Sungai Silau wilayah Desa Prapat Janji, mengatakan bahwa suaminya

berkerja di Kalimantan sebagai asisten perkebunan. Disebutkan: Sri Wulandari, mayoritas yang mengajukan gugat cerai ke Pengadilan Agama Kisaran, ibu-ibu muda yang baru memiliki seorang anak. –Suamiku udah 6 bulan tak berikan nafkah dan kabar berita. Lebih baik cerai, Bang, dari pada tak jelas, pasti di sana dia sudah kawin lagi tutur Sri dengan santui kepada wartawan.

Pedesaan merupakan sebuah kampung yang jauh dari perkotaan, memang benar jauh dari dunia pendidikan sehingga banyak anak yang dilahirkan di kampung, wanita di pedesaan banyak yang menikah lebih muda daripada wanita di perkotaan, pernikahan muda banyak di temukan di pedesaan karena orang di desa menghormati adat dan aturan agama yang kuat, apabila ada seorang anak yang sudah mulai berpacaran, maka langsung dinikahkan oleh orang tuanya. Itu juga menjadi salah satu sebabnya rendahnya kepuasan pernikahan di Desa PrapatJanji/

Salah satu penyebab rendahnya kepuasan dalam pernikahan adalah dyadic stress yang tidak diselesaikan dengan baik (Breitenstein et al., 2018). Dyadic stress dapat bersumber dari internal ataupun eksternal pasangan, seperti pola interaksi antar pasangan yang buruk, kepribadian pasangan, stres pekerjaan, ataupun anak. Menurut Belanger, Sabourin, dan ElBaalbaki (2012), hubungan dalam suatu pernikahan dikatakan harmonis apabila pasangan memiliki sikap yang terampil dalam menghadapi permasalahan, mengelola emosi dan mengatasi setiap masalah yang timbul, dan tidak menghindarinya. Hal ini karena pernikahan yang stabil memerlukan kemampuan untuk mengatasi ketegangan secara efektif untuk membangun kembali pernikahan atau memelihara kepuasan pernikahan. Levesque et al. (2014) menyatakan bahwa strategi koping, terlebih *dyadic coping*, memiliki

efek terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini dikarenakan dengan adanya dukungan dari pasangan, individu akan lebih percaya diri dalam menghadapi stres yang dialami sehingga akan merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Selain dyadic coping, komitmen juga merupakan salah satu faktor dalam mempertahankan hubungan (Owen et al., 2011). Komitmen dinilai memiliki peran penting dalam menentukan sukses atau tidaknya sebuah pernikahan. Ekspresi atau manifestasi komitmen akan tampak ketika hubungan yang dijalani berada pada tahap yang lebih serius, ketika salah satu pasangan tidak setia, dan ketika berada dalam masa sulit. Individu yang tetap memegang komitmen dalam hubungan pernikahannya akan bertahan untuk menjalani hubungan dengan pasangannya, meskipun ada kalanya muncul konflik dan permasalahan.

Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya yaitu komitmen dalam pernikahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Papalia (2008) yang mengatakan bahwa salah satu faktor terpenting kesuksesan pernikahan adalah perasaan akan adanya komitmen. Johnson, Caughlin dan Huston (1999) mendefinisikan komitmen dalam pernikahan ialah suatu kesepakatan yang di buat oleh pasangan suami istri. Impett, Beals dan Peplau (2001) menyebutkan komitmen pernikahan ialah sejauh mana seorang individu mengalami orientasi jangka panjang terhadap hubungan, termasuk keinginan untuk mempertahankan hubungan untuk lebih baik atau lebih buruk. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah komitmen pernikahan. Rosen- Grandon, Myers, dan Hattie (Hou, Jiang dan Wang, 2018) mengatakan bahwa tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi berhubungan dengan tingkat komitmen pernikahan yang tinggi. Lebih

lanjut Hou, dkk (2018) mengungkapkan bahwa secara khusus orang yang sangat berkomitmen dalam pernikahan mereka, cenderung akan menumbuhkan pola pikir altruistik terhadap pasangan, serta untuk berbagi sumber-sumber sosial dan normatif dengan pasangan mereka. Semua upaya ini dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan pernikahan.

Ketika seseorang telah menentukan pilihan jodohnya dan kemudian mengikat diri ke dalam lembaga perkawinan, secara tidak langsung orang tersebut telah menentukan komitmen terhadap pilihan dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki komitmen, seakan-akan mewajibkan diri untuk tetap setia terhadap objek komitmen (Wismanto, 2004).. Komitmen pada pasangan suami istri dapat memprediksi kualitas perkawinan lebih dari lima puluh pasangan, dan komitmen ternyata merupakan faktor yang paling penting dalam mengembangkan dan stabilitas hubungan pribadi (Clement & Swenson; Adam & Jones dalam Wijayanti, 2013). Komitmen adalah semua kekuatan, positif dan negatif, yang menjaga individu tetap berada dalam suatu hubungan. Orang yang sangat berkomitmen pada hubungan sangat mungkin untuk tetap bersama mengarungi suka duka dan demi tujuan bersama (Taylor, Peplau dan Sears 2009). Wismanto (2004) mengatakan bahwa komitmen adalah dasar utama dalam perawatan relasi perkawinan. Semakin tinggi komitmen pada sebuah pernikahan maka semakin tinggi pula kepuasan yang dirasakan pasangan sehingga keputusan yang diambil adalah melanjutkan hubungan di antara pasangan.

Fenomena terkait komitmen pernikahan pada tempat penelitian adalah selama ini komitmen pernikahan dipahami sebatas tingkat keinginan seseorang

untuk bertahan dalam pernikahannya. Ditempat penelitian banyak ditemukan istri generasi millennial yang kehilangan kepercayaan dan keinginan berkomitmen dengan pasangannya dikarenakan permasalahan ekonomi, kurangnya perhatian dan pengertian sehingga mengakibatkan kurangnya keharmonisan dalam berumah tangga. Komitmen adalah tiang pernikahan. Untuk merealisasikan komitmen pernikahan bukanlah hal yang mudah butuh toleransi, pengorbanan, termasuk komitmen yang kuat dalam pernikahan. Namun, sayangnya pola yang ditemukan dimasyarakat masih merupakan pola yang tradisional.

Di tempat penelitian ada beberapa hal yang membuat rusaknya komitmen Istri generasi millennial dengan pasangannya antara lain, tidak adanya pandangan positif tentang hubungan, tidak adanya atau mudarnya perhatian-perhatian kecil dalam pernikahan, merasa kurang dihormati dan dihargai, tidak saling mengubah diri dan berkembang satu sama lain, hilangnya rasa percaya untuk mempertimbangkan hal-hal yang baik untuk pernikahan, selalu menggunakan kata tersera dalam menyelesaikan masalah, tidak mengenali konflik yang sedang terjadi dan tidak mendiskusikannya. Selain itu fenomena yang lain yang berkaitan dengan masalah komitmen pernikahan yang kerap terjadi di Desa Prapat Janji ada 3 masalah yaitu yang pertama masalah yang yang bisa diselesaikan tetapi menjadi masalah yang tidak terselesaikan yang berakibat pada komitmen pernikahan misalnya, hal-hal yang praktis yang berkaitan dengan pembagian tugas rumah tangga. Pada tempat penelitian istri generasi millennial lah yang bekerja lebih banyak mengurus anak dan rumah tangga. Padahal ini adalah pekerjaan bersama.

Pernikahan yang ideal adalah ketika suami dan istri bersama dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Yang kedua adalah masalah yang terus terulang adalah mengenai perbedaan kepribadian. Yang ketiga adalah masalah yang berulang yang mentok. Hal-hal tersebut yang mengakibatkan komitmen istri generasi millennial dengan pasangannya kian menurun. Komitmen Istri generasi millennial yang kian surut di tempat penelitian dipertahankan dengan kehadiran sang buah hati. Padahal pada kenyataannya, bila Istri generasi millennial bertekad untuk hidup independen masih sangat memungkinkan, tetapi di tempat penelitian istri generasi millennial tidak mau buah hati mereka menjadi korban atas keegoisan orangtuanya.

Fenomena ini menyiratkan bahwa komitmen bukan lagi merupakan sesuatu yang sakral dalam pernikahan karena tingginya angka perceraian dewasa ini mencerminkan terjadinya penurunan kadar komitmen dalam relasi pernikahan. Padahal, komitmen merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan pernikahan (Brooks, 2007; Impett, Beals, & Peplau, 2001). Saat ini, perceraian memang tidak lagi dipandang sebagai sesuatu hal yang memalukan namun sudah menjadi hal yang biasa dalam masyarakat. Faktanya, saat ini perceraian kian marak terjadi di kalangan sosialita, selebriti dan juga masyarakat biasa. Bahkan, bukan hanya pernikahan yang seumur jagung, ada yang sudah menjalani bahtera rumah tangga puluhan tahun pun tak sedikit yang memilih bercerai. Psikolog Klinis Perkawinan, Titi Sahidah membenarkan bahwa kasus perceraian di Indonesia setiap tahunnya meningkat. Tak hanya di kalangan selebriti saja, namun di lingkungan masyarakat biasa pun juga terjadi (Brilio.net, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara komitmen dengan kepuasan pernikahan pada istri generasi millennial.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada di Desa Prapat Janji pada pernikahan istri generasi millennial banyak ditemukan rendahnya kepuasan pernikahan yang diakibatkan oleh penurunan ekonomi, percekocokkan yang terus menerus, yang terjadi karena kurangnya komunikasi yang baik antara istri generasi millennial dan pasangannya yang mengakibatkan banyaknya kesalah pahaman yang berdampak pada kepuasan pernikahan. Kurangnya pengetahuan mengolah masalah dengan baik serta kurang komunikatifnya antara istri generasi millennial dan pasangan membuat masalah berlarut-larut yang bisa memecah belah keduanya. Terkadang anak menjadi tempat pelampiasan keduanya ketika keduanya sama-sama capek bekerja. Kurangnya waktu bersama yang diakibatkan istri generasi milenial turut membantu perekonomian keluarga dan tidak adanya wadah dan waktu untuk bertukar pikiran dan berkeluh kesah membuat kepuasan pernikahan terus menurun.

Hal ini sejalan dengan data yang masuk tahun di Masa pandemi Covid-19 Tahun 2021 ini, Angka perceraian di Pengadilan Agama Kelas 1 B Kisaran, Kabupaten Asahan mencatat angka perceraian semakin meningkat menjelaskan bahwa dari 2.515 kasus gugatan cerai pada tahun 2020, Pengadilan Agama Kisaran telah memutuskan 2.506 perkara. Hal tersebut disampaikan Petugas Informasi

Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) dan Pengaduan Pengadilan Agama Kisaran Kelas IB, Sri Wulandari SH kepada kru media Medgo.id, Senin (16/8/2021) pukul 11.30 WIB. Lanjutnya, Dan untuk tahun 2021 ini, hingga tanggal 16 Agustus 2021, ada sebanyak 1.625 kasus permohonan cerai yang masuk ke Pengadilan Agama Kisaran.

Salah satu penyebab rendahnya kepuasan dalam pernikahan adalah dyadic stress yang tidak diselesaikan dengan baik (Breitenstein et al., 2018). Dyadic stress dapat bersumber dari internal ataupun eksternal pasangan, seperti pola interaksi antar pasangan yang buruk, kepribadian pasangan, stres pekerjaan, ataupun anak. Selain dyadic coping, komitmen juga merupakan salah satu faktor dalam mempertahankan hubungan (Owen et al., 2011). Komitmen dinilai memiliki peran penting dalam menentukan sukses atau tidaknya sebuah pernikahan. Ekspresi atau manifestasi komitmen akan tampak ketika hubungan yang dijalani berada pada tahap yang lebih serius, ketika salah satu pasangan tidak setia, dan ketika berada dalam masa sulit. Individu yang tetap memegang komitmen dalam hubungan pernikahannya akan bertahan untuk menjalani hubungan dengan pasangannya, meskipun ada kalanya muncul konflik dan permasalahan. Komitmen adalah tiang pernikahan. Untuk merealisasikan komitmen pernikahan bukanlah hal yang mudah butuh toleransi, pengorbanan, termasuk komitmen yang kuat dalam pernikahan. Namun, sayangnya pola yang ditemukan dimasyarakat masih merupakan pola yang tradisional.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah hanya meneliti hubungan antara komitmen dengan kepuasan pernikahan. Penelitian ini dilakukan pada wanita generasi millennial yang sudah menikah di Desa Prapat Janji. Peneliti membatasi masalah dengan ketentuan istri generasi millennial yang menjadi subjek penelitian adalah wanita dengan tahun kelahiran 1981-1994 yang telah menikah. Peneliti juga membatasi umur pernikahan istri generasi millennial diatas 5 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut "Apakah ada hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri generasi millennial di Desa Prapat Janji kecamatan Buntu Pane

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri generasi millennial di Desa Prapat Janji kecamatan Buntu Pane.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat pada umumnya. Adapun manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan terhadap ilmu psikologi terutama konsentrasi psikologi perkembangan dan psikologi sosial mengenai hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri generasi millennial di kecamatan Buntu Pane.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan bagi masyarakat khususnya generasi millennial bahwa komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan merupakan komponen yang sangat penting untuk kehidupan pernikahan dimana kepuasan pernikahan merupakan hal yang penting yang harus dibangun oleh pasangan suami istri agar menjadi keluarga yang bahagia dilengkapi dengan membangun komitmen pernikahan agar pernikahan menjadi langgeng hingga akhir hayat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Generasi Millennial

1. Generasi Millennial

Pengelompokan generasi dalam dunia kerja akan muncul mengikuti perkembangan manajemen sumber daya manusia. Penelitian tentang perbedaan generasi ini pertama kali dilakukan oleh Manheim (1952). Menurut Manheim generasi adalah suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh Ryder (1965) yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurung waktu yang sama pula.

Teori tentang perbedaan generasi dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991. Howe dan Strauss membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis. Peneliti-peneliti lain juga melakukan pembagian generasi dengan label yang berbeda-beda, namun secara umum memiliki makna yang sama. Selanjutnya menurut menurut peneliti Kupperschmidt (2000) generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok

individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.

Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (2008), generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Kari Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993.

Menurut Yuswohady dalam artikel *Millennial Trends* (2016) Generasi milenial (*Millennial Generation*) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai *Gen- Y*, *Net Generation*, *Generation WE*, *Boomerang Generation*, *Peter Pan Generation*, dan lain-lain. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Lancaster & Stillman (2002) Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, IG dan lain-lain, sehingga dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming.

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir di antara tahun 1980-2000 saat terjadi kemajuan teknologi yang pesat. Jika dilihat dari kelompok umur, generasi milenial merupakan generasi yang saat ini berusia dikisaran 15-34 tahun.

Penyebutan istilah generasi milenial juga berbeda antar peneliti. Tapscott (1998) menyebut generasi milenial dengan istilah Digital Generation yang lahir antara tahun 1976- 2000. Kemudian Zemke et al (2000) menyebut generasi milenial dengan istilah Nexters yang lahir tahun 1980-1999. Oblinger (2005) menyebut generasi milenial dengan istilah Generasi Y/NetGen, lahir antara 1981-1995. Terakhir Howe dan Strauss, Lancaster dan Stillman (2002), serta Martin dan Tulgan (2002) menyebut dengan istilah Generasi Milenial/ Generasi Y/Milenial yang dikenal sampai sekarang, meskipun rentang tahun kelahirannya masing-masing berbeda. Masih di dalam makalah yang sama, Putra menambahkan hasil penelitian Benesik, Csikos, dan Juhes (2016). Seiring menurunnya generasi baby boom, mereka menambahkan generasi Z yang mulai meramaikan angkatan kerja dalam kelompok generasi. Benesik, Csikos, dan

Juhes (2016) mengidentifikasi generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1980-1995.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dari berbagai negara dan profesi, penentuan siapa generasi milenial dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Selanjutnya konsep generasi milenial Indonesia adalah Penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980-2000 dijadikan acuan untuk pengolahan data dalam penyajian profil pada bab-bab selanjutnya. Sebelum generasi milenial ada Generasi X yang menurut pendapat para peneliti lahir pada rentang tahun 1960-1980. Generasi ini cenderung suka akan risiko dan pengambilan keputusan yang matang akibat dari pola asuh dari generasi sebelumnya (*Baby Boomers*), sehingga nilai-nilai pengajaran dari generasi *baby boom* masih melekat. Berikutnya adalah generasi *Baby Boom*, yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1946- 1960. Generasi ini terlahir pada masa perang dunia kedua telah berakhir sehingga perlu penataan ulang kehidupan. Disebut Generasi *Baby Boom* karena di era tersebut kelahiran bayi sangat tinggi. Terakhir generasi tertua adalah yang sering disebut generasi veteran yang lahir kurang dari tahun 1946. Penyebut istilah generasi ini bermacam-macam oleh para peneliti, seperti *silent generation*, *traditionalist*, *generasi veteran*, dan *matures*. Untuk penyajian profil Generasi Milenial pada bab-bab selanjutnya, pengolahan data Generasi X dan Generasi *Baby Boom* digabung penyajian datanya.

Di samping generasi sebelum generasi milenial, ada generasi setelah generasi milenial disebut Generasi Z yang lahir rentang tahun 2001 sampai dengan 2010. Generasi Z ini merupakan peralihan dari Generasi Y atau generasi milenial pada

saat teknologi sedang berkembang pesat. Pola pikir Generasi Z cenderung serba instan. Namun sebagai catatan, generasi tersebut belum akan banyak berperan pada bonus demografi Indonesia pada 2020. Terakhir adalah Generasi Alpha yang lahir pada 2010 hingga sekarang. Generasi ini adalah lanjutan dari generasi Z yang sudah terlahir pada saat teknologi semakin berkembang pesat. Mereka sudah mengenal dan sudah berpengalaman dengan gadget, smartpone dan kecanggihan teknologi lainnya ketika usia mereka yang masih dini. Dalam penyajian profil generasi milenial di bab-bab selanjutnya Generasi Z dan generasi Alpha ini tidak dibandingkan dengan Generasi Milenial, karena berkaitan dengan bonus demografi. Pada saat bonus demografi berlangsung kedua generasi tersebut masih belum banyak yang teijun dalam angkatan keija.

2. Ciri-ciri Generasi Milenial

Salah satu ciri utama generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi, generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai passion dan produktif. Dibandingkan generasi sebelumnya, mereka lebih berteman baik dengan teknologi. Generasi ini merupakan generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Bukti nyata yang dapat diamati adalah hampir seluruh individu dalam generasi tersebut memilih menggunakan ponsel pintar. Dengan menggunakan perangkat tersebut para millennials dapat menjadi individu yang lebih produktif dan efisien. Dari perangkat tersebut mereka mampu melakukan apapun dari sekadar berkirim pesan singkat, mengakses situs pendidikan, bertransaksi bisnis online, hingga memesan jasa

transportasi online. Oleh karena itu, mereka mampu menciptakan berbagai peluang baru seiring dengan perkembangan teknologi yang kian mutakhir. Generasi ini mempunyai karakteristik komunikasi yang terbuka, pengguna media sosial yang fanatik, kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, serta lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi. Sehingga, mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

Hasil studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011 di Amerika Serikat tentang generasi milenial USA adalah sebagai berikut:

1. Minat membaca secara konvensional kini sudah menurun karena Generasi Y lebih memilih membaca lewat smartphone mereka
2. Millennial wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi
3. Millennial pasti lebih memilih ponsel daripada televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggam
4. Millennial menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambil keputusan mereka

Generasi milenial memiliki peluang dan kesempatan berinovasi yang sangat luas. Terciptanya ekosistem digital berhasil menciptakan beraneka ragam bidang usaha tumbuh menjamur di Indonesia. Terbukti dengan semakin menjamurnya perusahaan usaha online, baik di sektor perdagangan maupun transportasi. Dengan

inovasi ini, generasi milenial Indonesia berhasil menciptakan sebuah solusi untuk mengatasi kemacetan di kota-kota besar dengan transportasi onlinenya, terutama DKI Jakarta. Selain itu mereka berhasil memberi dampak ekonomi yang besar bagi tukang ojek yang terlibat di dalamnya. Sementara kehadiran bisnis e-commerce karya millennials Indonesia mampu memfasilitasi millennials yang memiliki jiwa wirausaha untuk semakin berkembang. Berbagai contoh inovasi inilah yang membuktikan bahwa generasi millennials Indonesia mampu mewujudkan kemandirian secara ekonomi.

Dari sisi pendidikan, generasi milenial juga memiliki kualitas yang lebih unggul. Generasi ini juga mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan prioritas yang utama. Dengan kondisi seperti ini, Indonesia patut optimistis terhadap berbagai potensi yang dimiliki oleh generasi milenial. Pola pikir yang terbuka, bebas, kritis, dan berani adalah suatu modal yang berharga. Ditambah penguasaan dalam bidang teknologi, tentu akan menumbuhkan peluang dan kesempatan berinovasi.

Menurut Yoris Sebastian dalam bukunya *Generasi Langgas Millennials Indonesia*, ada beberapa keunggulan dari generasi milenial, yaitu ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial, dan sebagainya.

3. Status Perkawinan

Lebih dari Setengah Generasi Milenial Berstatus Kawin. Bagi sebagian besar pasangan muda milenial yang akan menikah, konsep pernikahan merupakan salah satu hal yang krusial. Mereka lebih pemilih dalam menentukan pasangan hidup dan mementingkan stabilitas finansial sebelum memutuskan untuk lanjut ke jenjang pernikahan. Hal ini berbeda dengan generasi X dan generasi Baby Boom+Veteran yang mungkin tidak terlalu dipusingkan dengan hal tersebut, sebab menikah secara tradisional sering menj adi pilihan bahkan keharusan.

Arti pernikahan dan menemukan cinta untuk generasi milenial patut diakui berbeda dengan generasi sebelumnya. Sebagian besar pasangan generasi X dan Generasi Baby Boom Veteran mungkin bertemu dan menikah karena dijodohkan oleh orang tua mereka dan menikah di usia muda, atau dengan saling berkirim surat bertuliskan tangan. Umumnya, dilema pernikahan generasi ini dialami oleh kaum perempuan, adanya kisah fenomenal “Siti Nurbaya” merupakan bentuk gambaran dari dilema pernikahan pada generasi ini.

Berbeda dengan generasi X dan Generasi Baby Boom Veteran, generasi milenial memaknai pernikahan sebagai apa yang mereka inginkan, tidak ingin terikat batas usia. Sebagian besar lebih mengutamakan kematangan, keamanan, dan kesiapan dari berbagai faktor dalam menentukan pasangan. Perbedaan nyata terlihat pada kaum perempuannya. Perempuan generasi milenial cenderung lebih bebas dan terbuka menentukan pernikahannya. Meski tetap mempertimbangkan saran keluarga dalam keputusannya, dapat dikatakan hak-hak dan keterbukaan komunikasi perempuan generasi milenial lebih diperhatikan.

Berbagai pandangan dan fenomena tentang pernikahan pada generasi milenial tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada keputusan mereka memasuki gerbang pernikahan. Menurut data Susenas 2017, lebih dari setengah generasi milenial telah berstatus kawin. Ini berarti, ada 4 orang yang masih melajang dari 10 orang generasi milenial. Rentang usia generasi milenial saat ini merupakan usia produktif dan usia puncak reproduksi, sehingga dari segi pasar tenaga kerja, jumlah penduduk generasi yang besar ini idealnya mampu mendongkrak produktivitas perekonomian. Usia ini dianggap siap untuk menikah karena merupakan usia subur untuk memperoleh keturunan terutama bagi perempuan. Namun, persoalan lainnya tidak hanya sebatas usia matang yang masih menjadi penyebab generasi ini menunda untuk menikah. Masih tingginya persentase generasi milenial yang belum menikah karena proporsi mereka yang masih sekolah masih tinggi. Dilihat dari rata-rata umur menurut perkawinan pertama lebih dari separuh generasi milenial yang telah menikah mungkin sebagian menikah di usia ideal yakni di atas 17 tahun, tetapi sebagian lainnya mungkin menikah di usia lebih muda dari itu atau sering disebut pernikahan anak. Pernikahan anak ini yang dikhawatirkan berdampak negatif terhadap kehidupan sosial ekonomi, seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia akibat putus sekolah karena bekerja, minimnya upah akibat rendahnya pendidikan, meningkatnya angka kemarian ibu dan bayi karena hamil di usia remaja, hingga berujung pada kemiskinan.

B. Kepuasan Pernikahan

1. Definisi Kepuasan Pernikahan

Pengertian Kepuasan Pernikahan Menurut Walgito (2004) mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan keadaan individu yang ingin mendapat perlindungan, kasih sayang, rasa aman dan dihargai sehingga individu akan merasa tenang, dapat melindungi dan dilindungi serta dapat mencurahkan segala isi hatinya kepada pasangan.

Dandurand dan Lafontaine (2013) mengemukakan bahwa Kepuasan pernikahan merupakan salah satu ciri utama dalam kesuksesan pernikahan, kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subjektif oleh individu pada tingkat kebahagiaan, kesenangan, atau pemenuhan pengalaman dalam hubungan pernikahan antara pasangan dan dirinya. Kepuasan pernikahan adalah keadaan yang menggambarkan manfaat dan kerugian pernikahan yang dirasakan seseorang. Semakin banyak kerugian yang dibebankan pada pasangan, semakin rendah kepuasan pada pernikahan dan pasangannya, demikian pula sebaliknya. Kepuasan pernikahan tidak bersifat statis, ia berubah sesuai kondisi dan waktu (Bradbury dan Karney, 2014). Menurut Khan dan Aftab (2013), pasangan suami istri memulai pernikahannya dengan merasakan kepuasan, kepuasan ini sedikit demi sedikit menurun setelah beberapa tahun, tetapi kembali meningkat setelah beberapa tahun bersama sebagai pasangan dan mencapai tingkat kepuasan yang sama seperti saat menjadi pengantin baru. Menurut Fowers dan Owenz (Wahyuningsih, 2013), konsep kepuasan pernikahan adalah konsep satu dimensi yang telah menyederhanakan konsep kepuasan pernikahan dengan konsep yang kompleks.

Lebih lanjut Fowers dan Owenz (Wahyuningsih, 2013) berpendapat bahwa konsep kepuasan pernikahan yang hanya mengungkapkan apa yang dirasakan oleh individu tentang pernikahannya telah dikesampingkan pernikahan yang bertujuan memberikan makna kepada individu. Fowers dan Owenz (Wahyuningsih, 2013) kemudian berpendapat bahwa pernikahan adalah kegiatan dalam mengejar tujuan untuk menjadi kriteria untuk menentukan tingkat kepuasan pernikahan. Tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi hanya dapat dicapai ketika individu memiliki tujuan pernikahan yang memiliki dimensi tujuan konstitutif dan tujuan bersama. Berdasarkan uraian di atas bahwa kepuasan pernikahan merupakan keadaan individu yang ingin mendapat perlindungan, kasih sayang, rasa aman, dan dihargai sehingga individu akan merasa tenang dapat melindungi dan dilindungi serta dapat mencurahkan segala isi hatinya kepada pasangan.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami istri baik itu perasaan puas, senang, bahagia, atas terpenuhinya kebutuhan dalam pernikahan dan tercapainya tujuan yang diinginkan dalam pernikahan.

2. Aspek Kepuasan Pernikahan

Aspek-aspek kepuasan pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang di kemukakan Olson & Fowers (1993), pada ENRICH Marital Satisfaction Scale. Beberapa aspek mencapai kepuasan pernikahan, yaitu:

a. Komunikasi (*Communication*)

Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Aspek ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif.

b. Aktivitas bersama (*Leisure Activity*)

Aspek ini mengukur pada pilihan kegiatan untuk mengisi waktu luang, merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal. Aspek ini juga melihat apakah suatu kegiatan dilakukan sebagai pilihan bersama serta harapan-harapan mengisi waktu luang bersama pasangan.

c. Orentasi keagamaan (*Religius Orientation*)

Aspek ini mengukur makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang memiliki keyakinan beragama, dapat dilihat dari sikapnya yang peduli terhadap hal-hal keagamaan dan mau beribadah. Umumnya, setelah menikah individu akan lebih memperhatikan kehidupan beragama. Orangtua akan mengajarkan dasar-dasar dan nilai-nilai agama yang dianut kepada anaknya. Mereka juga akan menjadi teladan yang baik dengan membiasakan diri beribadah dan melaksanakan ajaran agama yang mereka anut.

d. Pemecahan masalah (*Conflict Resolution*)

Aspek ini mengukur persepsi suami istri terhadap suatu masalah serta bagaimana pemecahannya. Diperlukan adanya keterbukaan pasangan untuk mengenal dan memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang

digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik. Aspek ini juga menilai bagaimana anggota keluarga saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama serta membangun kepercayaan satu sama lain.

e. Manajemen keuangan (*Financial Management*)

Aspek ini berfokus pada bagaimana cara pasangan mengelola keuangan mereka. Aspek ini mengukur pola bagaimana pasangan membelanjakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka. Konsep yang tidak realistis, yaitu harapan-harapan yang melebihi kemampuan keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam pernikahan (Hurlock, 1999). Konflik dapat muncul jika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangan yang juga tidak percaya terhadap kemampuan pasangan dalam mengelola keuangan.

f. Orientasi seksual (*Sexual Orientation*)

Aspek ini berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak tercapai kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring bejalannya waktu. Hal ini dapat terjadi karena kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan mereka satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta mereka, dan dapat membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasan bagi pasangan suami istri.

g. Keluarga dan teman (*Family and Friend*)

Aspek ini menunjukkan perasan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan, serta teman-teman, serta menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

h. Anak-anak dan pengasuhan (*Children and Parenting*)

Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak. Fokusnya adalah bagaimana orangtua menerapkan keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita terhadap anak serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam pernikahan. Orang tua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan bila itu dapat terwujud.

i. Masalah kepribadian (*Personality Issues*)

Aspek ini melihat penyesuaian diri dengan tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan serta kepribadian pasangan. Biasanya sebelum menikah individu berusaha menjadi pribadi yang menarik untuk mencari perhatian pasangannya bahkan dengan berpura-pura menjadi orang lain. Setelah menikah, kepribadian yang sebenarnya akan muncul. Setelah menikah perbedaan ini dapat memunculkan masalah. Persoalan tingkah laku pasangan yang tidak sesuai harapan dapat menimbulkan kekecewaan, sebaliknya jika tingkah laku pasangan sesuai yang diinginkan maka akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia.

j. Kesamaan Peran (*Equalitarium Role*)

Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini berfokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orang tua. Suatu peran harus mendatangkan kepuasan pribadi. Pria dapat bekerjasama dengan wanita sebagai rekan baik di dalam maupun di luar rumah. Suami tidak merasa malu jika penghasilan istri lebih besar juga memiliki jabatan yang lebih tinggi. Wanita mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki untuk mendapatkan kepuasan pribadi.

Menurut Bradburry, Fincham, dan Beach (2000) ada beberapa aspek dari kepuasan pernikahan antara lain:

a) *Kognitif*

Aspek kognitif pada kepuasan pernikahan didasarkan pada tingkat atribusi atau cara berpikir tentang penyebab sebuah kejadian. Jika alasan dari sebuah perilaku dapat dijelaskan dengan baik dan hal tersebut positif, maka dengan aspek kognisi ini, seseorang akan menilai kepuasan pernikahannya dari segi persepsinya terhadap perilaku pasangan yang bermanfaat atau merugikan bagi pernikahan mereka. Seringkali ada atribusi yang salah tentang munculnya perilaku yang negatif yang diasosiasikan dengan pengaruh lingkungan, namun ternyata yang menjadi penyebab perilaku negatif tersebut adalah pemikiran yang negatif yang berhubungan dengan menurunnya kepuasan dalam pernikahan.

b) *Afeksi*

Afeksi merupakan aspek yang mengarah kepada perasaan seseorang atau individu terhadap perilaku pasangannya. Afeksi yang di maksud meliputi cara mengekspresikan emosi seperti marah, bahagia, sedih, dan sebagainya. Tidak dipungkiri bahwa afeksi sangatlah berpengaruh dalam mendukung kepuasan pernikahan karena sebuah hubungan antara antara suami istri tidak akan lepas dari berbagai afeksi sepanjang kehidupan pernikahan mereka.

c) *Physiology*

Sudah banyak penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kepuasan pernikahan dengan fungsi fisiologis tubuh manusia. Aspek yang di maksud adalah segala fungsi dari organ tubuh manusia yang bersifat fisik seperti detak jantung, sensitivitas sentuhan kulit, hormon, tekanan darah dan sebagainya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Brown, Smith, dan Benjamin (Bradburry, Fincham, dan Beach, 2000) yang mengatakan bahwa pasangan yang mempunyai tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi mempunyai sinkronisasi fungsi fisiologis tubuh yang lebih baik daripada pasangan yang kurang puas dengan pernikahan mereka.

d) *Patterns*

Pola interaksi merupakan aspek yang sangat penting dalam kepuasan pernikahan. Hal ini karena pola interaksi yang tidak tepat akan berpotensi menimbulkan ketidakpuasan dalam pernikahan. Bentuk pola interaksi yang seringkali menyebabkan ketidakpuasan adalah pola interaksi yang menuntut

dan menghindar atau cuek. Pasangan perempuan atau dalam hal ini adalah istri seringkali mengomel dan mengkritik suami tentang perubahan, dan dibalas oleh suami dengan elakan dan bahkan bantahan dengan berbagai alasan sehingga hal ini menuju kepada komitmen yang renggang yang dapat berakibat pada ketidakpuasan dalam pernikahan.

e) *Social Support*

Dukungan sosial merupakan komponen tentang sejauh mana dukungan pasangan satu sama lain dalam hubungan pernikahan. Proses dukungan ini berhubungan dengan fungsi pernikahan yang baik yang juga akan menghasilkan mental yang sehat di dalam keluarga. Sebuah pasangan dalam pernikahan yang menyediakan dukungan sosial yang baik maka hal ini berkontribusi dalam peningkatan kepuasan pasangan dalam pernikahan.

f) *Violence*

Kekerasan fisik juga sangat berkaitan dengan kepuasan pernikahan. Pasangan yang terlibat kekerasan fisik dalam pernikahannya lebih merasakan ketidakpuasan daripada pasangan yang tidak mendapat kekerasan fisik. Adabanyak faktor yang menyebabkan kekerasan fisik tersebut, salah satunya adalah mengonsumsi alkohol.

Aspek-aspek lain juga dikemukakan oleh Canel (2013) adalah sebagai berikut:

a) *Marital Harmony*

Merupakan aspek yang berkaitan dengan keharmonisan pasangan dalam pernikahan. Aspek keharmonisan pernikahan ini terdiri lagi dari

beberapa sub- aspek yaitu relationship happiness (kebahagiaan hubungan), konflik, dan kedekatan. Kebahagiaan hubungan anatar pasangan merupakan refleksi dari keharmonisan pernikahan mereka. Perasaan puas terhadap pernikahan tersebut meliputi perasaan umum tentang pernikahan mereka yang berhubungan besarnya kecintaan satu sama lain, hubungan intim, hingga kesepakatan dengan pasangan. Sub- aspek berikutnya adalah konflik yang meliputi intensitas konflik verbal, komunikasi dalam memecahkan masalah, dan kekurangan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan baik. Sub-aspek yang ketiga adalah kedekatan yang bersinggungan dengan kehadiran konsep-konsep dalam hubungan seperti cinta yang saling menguntungkan, kepedulian, simpati dengan pasangan, kesenangan saat menghabiskan waktu bersama pasangan hingga mengagumi pasangan.

b) *Kemarahan (Anger)*

Aspek kemarahan merupakan aspek yang menggambarkan tentang emosi marah pada pasangan dalam pernikahan yang bisa mengarah kepada kekerasan dalam pernikahan baik kekerasan emosional maupun kekerasan fisik.

c) *Komunikasi dengan Keluarga Pasangan*

Aspek ini meliputi tingkat perbedaan pandangan atau ketidaksetujuan dari keluarga pasangan terutama orangtua pasangan dalam hal ini mertua yang menyebabkan pengaruh negatif terhadap hubungan pernikahan.

d) *Pemahaman secara Ekonomi*

Aspek pengertian secara ekonomi merupakan aspek yang berkaitan

dengan isu finansial dalam keluarga seperti penghasilan keluarga, ketidakpercayaan secara ekonomi terhadap pasangan dan isu lainnya.

e) **Pemahaman dalam Pola Asuh**

Pemahaman tentang cara mengasuh merupakan salah satu aspek yang cukup berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Pemahaman pengasuhan di sini meliputi pemahaman tentang cara membesarkan anak, tanggung jawab, komunikasi yang berkualitas dengan anak, pertentangan dengan pasangan dalam hal metode mendisiplinkan anak-anak dan lain sebagainya.

1. **Faktor yang Memengaruhi Kepuasan Pernikahan**

Menurut Papalia, dkk. (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu :

a. **Kekuatan komitmen**

Salah satu faktor terpenting kesuksesan pernikahan adalah adanya komitmen. Mudahnya perceraian disebabkan oleh kurang dipahaminya tujuan perkawinan dan tidak adanya komitmen dalam perkawinan (Prianto, 2013). Komitmen pada pasangan suami istri dapat bejalar dan terpelihara dengan baik selama pasangan tersebut mampu untuk menjaga keharmonisan, kasih sayang, komunikasi antara mereka dan religiusitas dalam rumah tangga teijaga (Herawati, 2008).

b. **Pola interaksi yang ditetapkan dalam masa dewasa awal**

Kesuksesan dalam pernikahan amat berkaitan dengan cara pasangan tersebut berkomunikasi, membuat keputusan, dan mengatasi konflik.

Bertengkar dan mengekspresikan kemarahan secara terbuka merupakan hal

yang baik bagi perkawinan seperti merengek, defensif, keras kepala, dan menarik diri merupakan sinyal masalah (Gottman dan Krokoff dalam Papalia, dkk., 2008).

c. Usia pada pernikahan

Usia kronologis dan usia pernikahan secara bersama-sama mampu mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri. Studi dilakukan pada istri pekeija berkebangsaan Filiphina bejumlah 129 orang di Metro Manila. Semakin bertambahnya usia pernikahan, yang berarti semakin lama kebersamaan istri bersama suami maka perasaan kepuasan pernikahan yang telah ada akan semakin luntur, sehingga usaha yang lebih keras perlu dilakukan untuk menjaga kepuasan pernikahan mereka (Prasetya, 2007)

d. Kelenturan dalam menghadapi kesulitan ekonomi

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya. Kebutuhan-kebutuhan hidup akan dapat tercukupi dengan baik bila pasangan suami-istri memiliki sumber finansial yang memadai. Adanya kondisi masalah keuangan atau ekonomi akan berakibat buruk seperti kebutuhan-kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik, anak-anak mengalami kelaparan, mudah sakit, mudah menimbulkan konflik pertengkaran suami-istri, akhirnya berdampak buruk dengan munculnya perceraian (Dariyo, 2004).

e. Agama

Religiusitas akan mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang. Makin tinggi religiusitas seseorang makin tinggi pula kepuasan pernikahannya. Seseorang yang bertindak atas dasar keyakinan akan Tuhan akan patuh dan tunduk dengan segala perintah dan larangannya. Ketika diterpa berbagai cobaan dalam kehidupan, salah satunya dalam hidup berumah tangga, individu tersebut merasa pasrah, ikhlas dan tawakal serta mengembalikannya kepada kekuasaan Tuhan. Rumah tangga yang dilandaskan agama akan lebih kuat terhadap guncangan sehingga menciptakan ketenangan (Ardhianita dan Andayani, 2004).

f. Dukungan emosional

Kegagalan dalam perkawinan ini ada kemungkinan terjadi karena ketidakcocokan secara emosional dan tidak adanya dukungan emosional dari lingkungan. Kesulitan ekonomi dapat memberikan tekanan emosional pada pernikahan. Dalam sebuah studi selama empat tahun terhadap 400 pasangan suami istri, mereka yang paling ulet bertahan ketika menghadapi tekanan ekonomi adalah mereka yang menunjukkan dukungan mutual, mendengarkan perhatian yang lain, mencoba membantu, sensitif terhadap sudut pandang pasangan, dan menunjukkan penerimaan terhadap kualitas yang lain (Conger, Rueter, & Elder, dalam Papalia, dkk., 2008).

g. Perbedaan harapan antara wanita dan pria

Dimana perempuan cenderung lebih mementingkan ekspresi emosional dalam pernikahan, di sisi lain suami cenderung puas jika istri mereka

menyenangkan. Ketidak sesuaian apa yang diharapkan istri dari suami mereka dan cara suami melihat diri mereka sendiri kemungkinan disebabkan oleh media. Tema utama, isi, dan gambar pada majalah pria terus menekan peran maskulin tradisional sebagai kepala keluarga.

Davidoff, Linda L. (1991) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah sebagai berikut:

- a. Status sosial ekonomi yang relatif tinggi. Pasangan yang memiliki taraf sosial ekonomi yang tinggi tidak terlalu sering menghadapi frustrasi. Ketika salah satu dari pasangan mengalami stres maka hal ini dapat menjadikan beban dalam perkawinan.
- b. Mempunyai orang tua yang bahagia. Berarti seseorang tersebut telah memperoleh guru yang baik. Anak-anak dengan orang tua bahagia akan lebih mementingkan kedamaian.
- c. Diri sendiri juga bahagia. Orang yang selalu hidup senang dan ceria kemungkinan akan hidup bersama dengan siapa pun. Sedangkan dengan orang yang sudah cukup puas lebih menekankan pada aspek positif meskipun pernikahannya dihadapi dengan berbagai kesulitan.
- d. Jalinan kasih mesra yang lama diwarnai dengan kedamaian. Hidup berdampingan untuk jangka waktu yang lama, bisa menandakan bahwa masing-masing pihak saling mengerti satu sama lain.
- e. Perkawinan yang tidak terlalu muda. Perkawinan yang telah dipersiapkan merupakan perkawinan yang dibangun antara dua orang

yang sudah lama saling mengenal satu sama lain. Orang yang sudah cukup dewasa dapat mengambil keputusan dengan baik dalam menghadapi masalah. Perkawinan yang tidak terlalu muda biasanya diiringi keadaan sosial ekonomi yang sudah mapan/baik.

Menurut Vanover (2016) ada 3 faktor utama yang sangat mempengaruhi kepuasan pernikahan antara lain:

a) Dukungan eksternal dari pasangan

Salah satu penyebab utama perceraian adalah kehilangan sumber dukungan dalam pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Lawrence, dkk (Vanover, 2016) menunjukkan bahwa suami seringkali berusaha untuk menyediakan dukungan yang lebih kepada istri tanpa meminta balasan, sedangkan istri seringkali justru meminta dukungan yang lebih dalam upaya untuk meningkatkan kepuasan pernikahan.

b) Waktu yang dihabiskan Bersama

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Anderson (Vanover, 2016) menyebutkan bahwa pasangan yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi saat menikah maka akan menghabiskan waktu bersama dengan pasangan lebih banyak dan mempunyai kepuasan pernikahan yang lebih tinggi, sedangkan pasangan yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama, maka tingkat kepuasan pernikahan akan menjadi lebih rendah, oleh karena itu, menghabiskan waktu bersama dengan pasangan secara berkualitas akan meningkatkan kepuasan pernikahan.

c) **Komunikasi Efektif**

Konflik akan selalu hadir dalam setiap hubungan terutama hubungan pernikahan. Gottman (Vanover, 2016) menemukan bahwa pada gaya interaksi tertentu, cara sebuah pasangan dalam mengelola konflik akan sangat berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Bahkan Gottman mengatakan ada 4 perilaku interaksi atau komunikasi yang dapat merusak kepuasan pernikahan antara lain sikap Defensiveness, Criticism, Contempt, dan Stonewalling. Defensiveness diartikan sebagai usaha untuk mempertahankan diri ketika merasa diserang secara verbal oleh pasangan. Criticism adalah beberapa pernyataan yang mengarahkan kesalahan secara keseluruhan kepada pasangannya. Contempt merupakan beberapa pernyataan atau perilaku nonverbal yang meletakkan salah satu pasangan lebih tinggi dari yang lain. Kemudian yang terakhir adalah stonewalling yaitu perilaku menolak interaksi dengan pasangan yang dilakukan dengan menghindari percakapan dengan pasangan.

2. **Ciri-Ciri Kepuasan Pernikahan**

Menurut Wisnu Wardani dan Mashodi (2012) pernikahan yang bahagia mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

a) **Kesamaan latar belakang masing-masing individu**

Kesamaan latar belakang individu yang terdiri atas latar belakang pendidikan, ras, agama, suku, usia, dan kelas sosial atau homogami dalam sebuah pernikahan dinilai akan membuat pernikahan lebih sukses jika dibandingkan dengan adanya perbedaan latar belakang atau heterogami.

b) **Persamaan dalam karakteristik dan ketertarikan**

Kesamaan emosi, ketertarikan, kuatnya hubungan antara dua keluarga, dan ketertarikan untuk sama-sama memiliki anak setelah menikah pada pasangan akan membuat pernikahan sukses.

c) **Status ekonomi, pekerjaan, dan pasangan yang sama-sama bekerja**

Semakin tinggi pendapatan yang dimiliki oleh pasangan maka semakin tinggi status ekonominya dan dapat dikatakan bahwa pasangan tersebut bahagia. Hal ini disebabkan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi. Jika suami istri yang sama-sama bekerja, maka dampak positifnya adalah mereka memiliki pendapatan yang lebih yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.

d) **Pekerjaan rumah tangga (keadilan dan keseimbangan antar pasangan)**

Keadilan mengandung arti kesamaan proporsi akan apa yang diberikan dan diterima oleh pasangan satu sama lain dalam hal apapun, sedangkan keseimbangan adalah pasangan memiliki status yang seimbang dalam hal tugas rumah tangga, keuangan, dan pemenuhan kebutuhan emosional satu sama lain. Adanya keseimbangan dan keadilan dalam pasangan dapat mempertahankan pernikahan yang bahagia.

C. Komitmen Pernikahan

1. Definisi Komitmen Pernikahan

Komitmen (Commitment) dalam Kamus Bahasa Inggris (Wojowasito,1980) diartikan sebagai janji, tanggung jawab. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2010) menjelaskan bahwa komitmen merupakan perjanjian maupun keterikatan untuk melakukan sesuatu. Cooper dan Makin (dalam Wulandari, 2009)

menyatakan bahwa “komitmen merupakan suatu keadaan batin untuk tetap mempertahankan hubungan yang meliputi ketergantungan dan rasa percaya bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut”. Jadi bisa dipahami bahwa komitmen perkawinan adalah keadaan saling mempertahankan baik suami maupun istri pada sebuah ikatan perkawinan yang telah dibangun, selain itu dalam komitmen perkawinan tersebut terdapat rasa saling percaya antara suami dan istri dalam berbagai hal dan sepakat untuk tidak meninggalkan meski sedang memiliki masalah. Komitmen perkawinan merupakan hal yang fundamental dalam suatu hubungan, hubungan romantis yang melibatkan perasaan yang lebih mendalam yaitu cinta. Komitmen sangat penting dalam menentukan apakah suatu hubungan pria dan wanita berlangsung atau tidak, relasi semakin dekat atau menjadi menjauh, apakah pasangan tersebut puas atau tidak, dan hubungan tersebut akan bertahan lama atau tidak.

Tentunya komitmen perkawinan merupakan kesepakatan yang dibuat bersama oleh pasangan suami istri, Finkel, et al. (2002). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Wyatt (Adams dan Jones, 1999) juga menyatakan bahwa komitmen perkawinan adalah konsep awal dari sebuah hubungan perkawinan dan cinta. Komitmen perkawinan merupakan soal keamuan individu secara sadar untuk memilih dan bejanji menjaga keutuhan cinta dan menjalin sebuah hubungan. Penggagas teori komitmen perkawinan, Jhonson (1999) berpendapat bahwa komitmen perkawinan merupakan kondisi subyektif dimana suami dan istri ingin tetap mempertahankan hubungan perkawinan baik dalam kondisi senang maupun sulit, secara moral untuk tetap bertahan dan memiliki batasan untuk tetap berada

dalam perkawinan.

Reber (2010) menyatakan komitmen perkawinan adalah: Proses antar pribadi yang meyatukan kepentingan masing-masing untuk mencapai tujuanbersama, yang konsekuensinya adalah sejumlah pengorbanan pribadi harus di berikan dan suatu konsensus harus di terima meskipu mungkin tidak berkesesuaian dengan keinginan pribadi pelakunya. Soedaijoen (2005) perkawinan menuntut kesediaan dua manusia menjalin relasi dengan konsekuensi komitmen permanen. Perkawinan juga menuntut kesediaan kedua pasangan saling berbagi karena tidak mungkin interelasi untuk mempertahankan perkawinan dilakukan hanya satu pasangan, sejauh apapun dia mengusahakan. Oleh sebab itu komitmen dalam perkawinan merupakan salah satu aspek penting untuk mencapai keberhasilanperkawinan, Robinson & Blanton (Adelina dan Andromeda, 2014).

Dengan demikian, pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa komitmen perkawinan merupakan kesediaan dua manusia menjalin relasi dengan konsekuensi komitmen permanen dan ingin tetap mempertahankan dalam hubungan perkawinan baik dalam kondisi senang maupun sulit, secara moral untuk tetap bertahan dan memiliki batasan untuk tetap berada dalam ikatan perkawinan.

2. Aspek Komitmen Pernikahan

Aspek-aspek komitmen pernikahan menurut Johnson, Caughlin danHuston (1999) terbagi tiga yaitu:

a. Komitmen Pribadi

Komitmen pribadi adalah sejauh mana individu ingin tinggal dalam satu hubungan, yang dipengaruhi oleh tiga komponen :

- 1) Seseorang ingin bertahan dalam hubungannya karena memang masih ada cinta atau ketertarikan yang kuat dengan pasangan.
- 2) Ketertarikan dengan hubungan itu sendiri, yakni bahwa hubungan yang ada memang memuaskan.
- 3) Identitas sebagai pasangan. Dalam hal ini, suami melakukan kewajibannya sebagai seorang suami dan istri melakukan kewajibannya sebagai seorang istri.

b. Komitmen Moral

Komitmen moral berarti bahwa individu secara moral berkewajiban untuk melanjutkan hubungan perkawinan tersebut, yang dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu:

- 1) Nilai-nilai mengenai moralitas, yaitu mengacu kepada perasaan kewajiban, kewajiban agama, atau tanggung jawab sosial dan nilai kesusilaan dimana individu ingin berlangsungnya hubungan perkawinan mereka hingga maut yang memisahkan.
- 2) Perasaan bertanggung jawab secara pribadi terhadap orang lain. Adanya kewajiban moral terhadap pasangan sehingga individu akan merasa terbebani untuk meninggalkan pasangannya.
- 3) Adanya nilai konsistensi dalam hubungan, yaitu individu akan menjaga hubungan tersebut dari waktu ke waktu dan tidak akan berhenti ditengan jalan.

c. Komitmen Struktural

Komitmen struktural adalah keinginan bertahan dalam suatu hubungan karena adanya faktor penahan dalam hubungan tersebut yang menghambatnya untuk meninggalkan hubungan. Ini merupakan aspek komitmen yang sangat penting.

Dampak komitmen struktural tidak akan terasa apabila individu memiliki komitmen individu dan komitmen moral yang tinggi. Namun apabila komitmen pribadi dan komitmen moral relative rendah maka komitmen struktural akan menonjol dengan dipengaruhi oleh empat komponen (empat faktor penahan) yaitu:

- 1) Tidak adanya alternatif yang lebih baik, yaitu faktor yang membuat seseorang cenderung bertahan dalam hubungan. Ketergantungan pada suatu hubungan merupakan sebagai fungsi keadaan relatif yang individu percaya akan muncul jika hubungan diakhiri.
- 2) Tekanan Sosial, yaitu timbulnya tekanan dari luar diri individu baik teman, keluarga dan masyarakat untuk tidak meninggalkan suatu hubungan.
- 3) Prosedur Perpisahan, yaitu adanya suatu prosedur rumit yang harus dilalui untuk dapat melakukan perpisahan seperti adanya keputusan pengadilan mengenai pembagian harta, pengasuhan anak, dan lain-lain. Serta menghabiskan waktu dan biaya yang cukup banyak.
- 4) Terhentinya Investasi, yaitu individu akan memutuskan untuk tidak meninggalkan suatu hubungan dikarenakan takut akan kehilangan

investasi yang selama ini telah berlangsung.

Faktor Yang Mempengaruhi Komitmen Perkawinan Komitmen perkawinan merupakan hal yang sangat diperlukan karena dalam sebuah pernikahan pasangan sudah bejanji untuk selalu bersama. Menurut Sibley (2010:16) komitmen menjadi positif maupun negatif didasarkan oleh beberapa hal seperti peristiwa khusus, kondisi dan interaksi antar pasangan. Komitmen dipengaruhi oleh kualitas pribadi, kualitas pasangan, komunikasi dan faktor lingkungan.

1. Kualitas pribadi Kualitas diri pada masing-masing individu dalam relasi dekat dapat berakibat pada masa pendekatan dengan pasangan. Kualitas tersebut meliputi perilaku pra-marital atau sebelum menikah (pendekatan), yaitu keintiman dan peran dalam perkawinan yang sering di hubungkan dengan harapan dalam perkawinan
2. Kualitas pasangan Perpaduan kualitas diri individu dapat diprediksi mempengaruhi kedekatan pasangan saat menikah. Pasangan menaku perilaku yang sama, karakter sosial maupun perilaku dapat menentukan tingkat komitmen yaitu kerelaan untuk berdedikasi pada pasangan. Persamaan dan perbedaan respon pribadi terhadap situasi yang sama dapat berdampak pada hubungan yang akan datang.
3. Komunikasi Dampak dari komunikasi terhadap komitmen cukup besar. Komunikasi berperan membantu pasangan untuk mengetahui kecocokan di antara mereka. Komunikasi verbal maupun non verbal

dapat digunakan untuk menciptakan keinginan atau tujuan bersama pasangan

4. Faktor lingkungan Faktor lingkungan dapat memberikan pengaruh apakah individu bersedia untuk berkomitmen dengan pasangan. Persepsi saat ini yang terkait dengan komitmen, makna dari komitmen dipelajari melalui keluarga asal.

Tipe - Tipe Komitmen Perkawinan Komitmen perkawinan memiliki beberapa tipe di dalamnya, menurut Singh (1999) tipe komitmen dalam perkawinan ada tiga yaitu Institutional Commitment, Rational Commitment, dan Emotional Commitment. Adapun penjelasan tipe komitmen perkawinan adalah sebagai berikut:

1. *Institutional Commitment* Komitmen dalam ini ini bukan bermakna tindakan pribadi, namun lebih dari hubungan sosial. Kelembagaan atau budaya pada komitmen dari setiap individu atas norma sosial merupakan cara tradisional untuk membentuk konsep tatanan sosial, solidaritas, atau integritas. Pandangan tersebut mengandung sifat mutlak yang menekankan pada komitmen yang terstruktur dan bernilai moral, serta external locus of control (individu yang meyakini bahwa keberhasilan yang diperolehnya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya).
2. *Rational Commitment* Komitmen rasional merupakan tindakan-tindakan dan hubungan-hubungan manusia yang. Orientasi rasional dalam proses komitmen lebih mempertimbangkan hubungan,

menekankan pada hubungan timbal balik dan saling menguntungkan atas kebutuhan kepuasan dalam sebuah hubungan dimana pelakunya terkait atas komitmen saling ketergantungan, kekuatan atau kenyamanan, daripada dominasi dan control dari setiap individu. Dengan demikian komitmen akan lebih terjaga dalam waktu yang lama berdasarkan rasa yang timbul secara alamiah antar pasangan daripada dengan paksaan.

3. *Emotional Commitment* Komitmen pada tipe ini yaitu rasa sukarela dari diri seseorang dalam hubungan ketertarikan satu sama lain. Rasa hormat dan rasa percaya pada pasangan untuk sebuah komitmen digambarkan dengan adanya kebebasan, dukungan, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Individu yang terikat komitmen secara emosional akan merasa bahagia, saling merasa memiliki dan melengkapi satu sama lain, bertoleransi pada pasangan, serta percaya diri, dan dapat menumbuhkan rasa kedekatan dan keamanan emosional sehingga dianggap istimewa sebagai pasangan. Berdasarkan tipe-tipe komitmen perkawinan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tipe komitmen perkawinan adalah gambaran atau karakteristik beberapa jenis komitmen perkawinan yang ada pada pasangan di antaranya adalah *institutional commitment*, *rational commitment*, dan *emotional commitment*.

Tingkatan - Tingkatan Komitmen Perkawinan Menurut Berry 1999

(dalam Wulandari, 2009) tingkat komitmen dapat berada pada suatu batas daerah kontinum, yang dapat dibedakan atas beberapa tingkat, yaitu: Interest in Alternatives, sebagai tingkat komitmen yang paling rendah, berikutnya Acquiescence, Cooperation, Enhancement, Identity, Advocacy, dan Ownership sebagai tingkat komitmen yang paling tinggi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Interest in Alternatives* Komitmen yang timbul karena pasangan suami istri merasa tidak ada pilihan lain. Mungkin mereka merasa memang inilah yang terbaik di antara pilihan yang ada. Tingkat komitmen ini sangat rendah, dan perkawinan bisa berakhir karena alasan-alasan yang sangat sederhana. Misalnya, karena salah satu pihak bertemu orang lain yang lebih ganteng atau lebih cantik.
2. *Acquiescence* Adalah suatu kesepakatan di antara pasangan suami istri bahwa mereka akan menerima setiap persyaratan dan kebijaksanaan yang telah disepakati. Implementasinya dalam kehidupan rumah tangga, perkawinan akan tetap berlangsung bila istri tidak bekerja tapi di rumah mengasuh anak.
3. *Cooperation* Berasal dari bahasa latin, dimana “co” artinya bersama-sama (together), sedangkan operate artinya bekerja (to work). *Cooperation* adalah tingkat ketiga dari komitmen. Komitmen ini menggambarkan situasi dimana pihak-pihak yang mengadakan perkawinan bekerja bersama-sama untuk mencapai apa yang di harapkan. Dalam hal ini masing-masing pihak yang terlibat secara

langsung mengusahakan tercapainya tujuan bersama.

4. *Enhancement*, Merupakan komitmen tingkat keempat, yang berarti suatu komitmen dari pihak-pihak yang terlibat dalam perkawinan untuk mengadakan suatu ikatan secara sadar untuk saling memberikann kontribusi yang saling menguntungkan. Selalu berusaha untuk memperkuat ikatan hubungan masing- masing berdasarkan kepercayaan yang mendalam. Misalnya, bila suami atau istri saling melengkapi, saling menghargai.
5. *Identity* Adalah tingkat komitmen yang hampir sama pengertiannya dengan enhancement, yaitu suatu identitas dari kuatnya hubungan antara suami dengan istri yang tercermin dari sikap masing-masing pihak yang bersedia bekerjasama dalam suatu tim kerja (team work). Misalnya, suami membantu istri dalam pekeijaan rumah tangga, mengasuh anak saat istri sedang sibuk. Istri mendukung karir suami, ibarat satu tim yang kompak.
6. *Advocacy*, Tingkat komitmen ini berkaitan dengan keinginan pasangan untuk menyampaikan hal-hal yang baik mengenai pasangannya, saling menutupi aib/kekurangan pasangan, tetapi justru menceritakan kebaikan-kebaikan suami/istrinya.
7. *Ownership*, Ini merupakan tingkat komitmen terakhir, rasa kepemilikan secara emosional bagi pihak-pihak yang mengadakan hubungan. Jenis komitmen ini merupakan peningkatan atau kombinasi dari cooperation, enhancement, identity, dan advocacy.

Dalam perkawinan, misalnya bisa suami telah bertindak sebagai pemimpin bagi istrinya, karena merasa bahwa istri adalah amanahnya. Pun, istri, bertindak taat pada suaminya, karena merasa bahwa sang suami memiliki hak yang besar atas dirinya. Beberapa tingkatan dalam komitmen perkawinan ini menggambarkan bahwa sebuah hubungan suami istri akan memiliki kekuatan komitmen satu sama lain ketika terciptanya kebahagiaan dalam rumah tangga yang mereka jalani bersama.

D. Hubungan Antara Komitmen dengan Kepuasan Pernikahan Pada Generasi Millennial

Pentingnya kepuasan pernikahan bagi istri dipenuhinya rasa aman secara emosional, komunikasi dan teijalannya intimasi. Sejalan dengan pendapat Bradbury, Finchman dan Beach (2000) yang mengatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah refleksi dari perasaan positif yang dirasakan pasangan lebih banyak dari perasaan negatif terhadap hubungan mereka sehingga pernikahan terus bertahan. Wahyuningsih (2013) juga berpendapat bahwa kepuasan pernikahan adalah penilaian respondentif dari seorang suami dan istri terhadap pernikahan yang sedang dijalani berupa suatu komitmen.

Penelitian mengenai kepuasan pernikahan telah banyak diteliti sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Papatung (2012) mengenai kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir. Hasil penelitian tersebut menemukan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu

keintiman, komunikasi, kehadiran anak, keyakinan beragama, persamaan persepsi terhadap pasangan, dan komitmen pernikahan.

Selanjutnya sebuah penelitian yang dilakukan Larasati (2012) mengenai kepuasan pernikahan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga. Menunjukkan hasil terpenuhi atau tidaknya aspek kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh masing-masing pasangan memiliki keterkaitan dengan dukungan yang diberikan oleh suami dalam membantu ekonomi rumah tangga dan mengeijakan tugas rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan Süryani (2008), dengan judul penelitian perbedaan kepuasan perkawinan antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan skor kepuasan perkawinan yang signifikan pada wanita yang bekerja dan tidak bekerja, baik dilihat secara umum maupun ditinjau dari faktor-faktornya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti ingin melihat kepuasan pernikahan dari sudut pandang istri generasi millennial dengan metode korelasi, dimana peneliti menghubungkan variabel kepuasan pernikahan dengan komitmen sebagai variabel bebas penelitian.

Johson dkk (1999) dalam Shelly E. Taylor dkk (2009) Dari sejumlah perkawinan yang bertahan, kualitas yang di pertemukan tidak terlalu baik. Banyak orang yang sekedar bertahan, kualitaspun ditemukan tidak terlalu baik. Banyak orang yang sekedar bertahan karena merasa bertanggung jawab pada kehidupan pasangan kelak jika ditinggalkan, banyak juga alasan-alasan yang bersifat

struktural . Oleh sebab itu disinilah pentingnya sebuah Kepuasan Pernikahan pada setiap pasangan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Kepuasan pernikahan menurut Lemme (1995) dalam wulandari (2014) adalah evaluasi suami istri terhadap hubungan perkawinan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan perkawinan itu sendiri. Kepuasan pernikahan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka, apakah baik, buruk, atau memuaskan. Kepuasan pernikahan dapat tercapai sejauh mana kedua pasangan pernikahan mampu memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing dan sejauh mana kebebasan dari hubungan yang mereka ciptakan memberi peluang untuk mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang mereka bawa sebelum pernikahan terlaksana.

David O. sears.dkk (1994) besarnya kepuasan tergantung pada besarnya keuntungan yang diterimadari suatu hubungan, namun penilaian terhadap hubungan tidak hanya di dasarkan pada tingkat *absolut* dari setiap keuntungan , tetapi juga dari tingkat perbandingan. Bagaimana perbandingan antara hubungan tersebut dengan harapan atau keinginan kita. Meskipun hubungan itu memimbuahkan keuntungan yang berlimpah, kita belum tentu merasa puas sepenuhnya karena kita mengetahui bahwa kita telah di perlakukan tidak adil

Semua Hubungan akan memiliki masalah dan kadang mengecewakan. Cara kita merespon kekecewaan akan menjadi sebab sekaligus akibat dari kepuasan dan komitmen kita. Ada bukti bahwa patner yang bahagia dan berkomitmen saling memperlakukan pasangannya dengan cara yang berbeda dengan patner yang tak bahagia. Cara pasangan merespon kekecewaan akan berdampak pada kebahagiaan

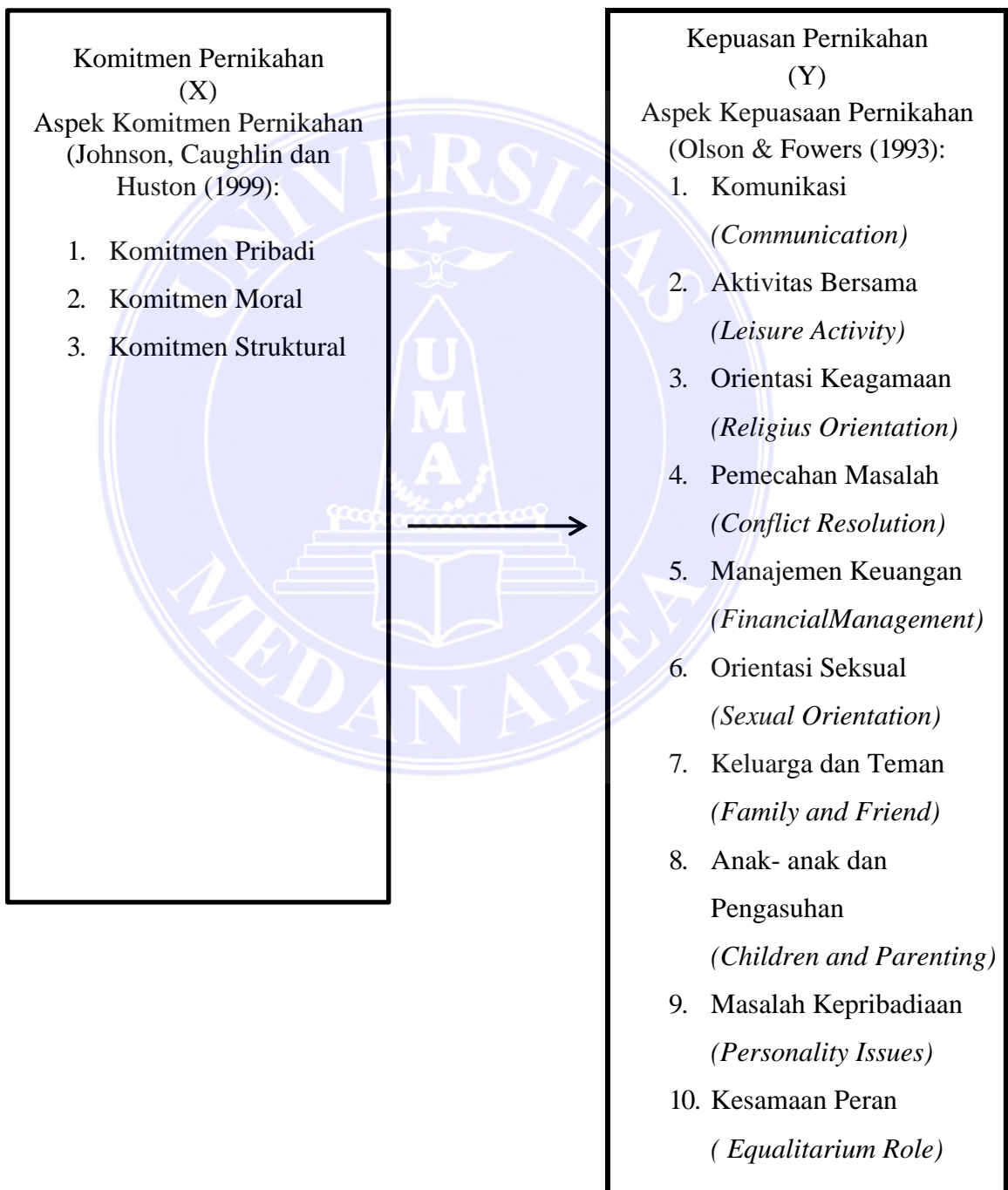
mereka di masa depan dan pada kelangsungan hubungan mereka. Periset mulai mengungkapkan bagaimana pemikiran dan perilaku dapat memengaruhi hubungan. Agnew R . Christopher dkk (1998) Komitmen adalah properti yang muncul dari ketergantungan, yang mewakili lebih dari jumlah elemen structural yang timbul. Komitmen timbul akibat dari kepuasan yang tinggi, kualitas alternative dan investasi dari hubungan.

Rusbult (1998) Theory the invesmen model dari Rusbult menjelaskan bahwa komitmen adalah beberapa besar ke cenderung seseorang untuk melanjutkan hubungan dengan pasangannya, memandang masa depan terus bersama pasangannya, dan adanya kelekatan psikologis satu sama lain dengan pasangan (kepuasan di peroleh dari hubungan). Pada bagian di atas dapat dilihat bahwa kepuasan pernikahan menentukan tinggih rendahnya komitmen seseorang terhadap hubungannya. Komitmen merupakan keputusan multifacet yang dapat dihasilkan dari pengaruh positif dan negative pada setiap determinan pembentukannya. Suatu hubungan akan mampu bertahan jika individu merasa puas dengan hubungannya, memiliki kualitas alternative yang rendah, serta adanya investasi bersama baik secara moril maupun materil.

Selley E. Taylor (2009) Komitmen akan tinggi jika pasangan merasa hubungannya memberi daya Tarik positif, apabila mereka lebih banyak berinvestasi dalam hubungan itu dan merasa tidak banyak alternatif tersedia. Untuk memahami sumber komitmen dalam hubungan yang kurang memuaskan, para periset membandingkan pengalaman mereka yang berbeda dalam pernikahan yang tidak bahagia yang ingin mempertahankan pernikahan dengan orang yang

mempertimbangkan untuk bercerai. Secara umum, semakin banyak investasi yang di investasikan oleh pasangan itu semakin besar kemungkinan mereka bertahan dan punya anak. Heaton & Albercht (1991) dalam Selley E. Taylor (2009).

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah berdasarkan dari teori-teori yang dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri generasi milenial. Semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin tinggi pula komitmen pernikahan tersebut, dan sebaliknya semakin rendah kepuasan pernikahan tersebut maka semakin rendah pula komitmen dalam pernikahan tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut (Martono, 2012). Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional yang bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2013).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini melibatkan variabel bebas yang disimbolkan dengan huruf (X) dan variabel terikat disimbolkan dengan huruf (Y). Jadi variabel dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Variabel bebas (X): Komitmen

Variabel terikat (Y): Kepuasan Pernikahan

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat berdasarkan kriteria pengukuran yang diterapkan pada variabel yang didefinisikan (Azwar, 2013). Definisi operasional variabel sangat penting untuk menghindari kesalahan pemahaman tentang data yang akan dikumpulkan. Batasan operasional variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah perasaan senang dan bahagia yang dirasakan oleh pasangan suami istri dalam membangun rumah tangga yang bahagia. Aspek- aspek kepuasan pernikahan yang di kemukakan Olson dan Fowers (1993), pada ENRICH Marital Satisfaction Scale. Berikut ini indikator dari kepuasan pernikahan:

- a. Komunikasi
- b. Aktivitas bersama
- c. Orientasi keagamaan
- d. Pemecahan masalah
- e. Manajemen keuangan
- f. Orientasi seksual
- g. Keluarga dan teman
- h. Anak-anak dan pengasuhan
- i. Masalah kepribadian
- j. Kesamaan peran

2. Komitmen

Komitmen pernikahan dalam rasa tanggung jawab untuk mempertahankan pernikahan dalam waktu yang jangka panjang terhadap rumah tangga bersama pasangan.

Aspek-aspek tertentu yang dikemukakan oleh menurut Johnson, Caughlin dan Huston (1999). Semakin tinggi skor komitmen pernikahan maka menunjukkan semakin komit subjek terhadap hubungan pernikahan.

Berikut ini indikator dari komitmen pernikahan sebagai berikut:

- a. Komitmen pribadi;
- b. Komitmen moral
- c. Komitmen struktural

D. POPULASI DAN TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari individu yang hendak diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah istri generasi millennial yang kelahiran 1982 - 1994 yang berdomisili di Desa Prapat Janji Kecamatan Buntu Pane sebanyak 115 orang.

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah istri generasi millennial yang terdaftar ikut Posyandu di Kecamatan Buntu Pane yaitu Posyandu Mawar berjumlah 20 orang, Posyandu Kamboja 20 orang, Posyandu Anyelir 20 orang. Sampel akan dipilih berdasarkan kriteria untuk di jadikan responden penelitian.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling* yang artinya adalah teknik yang menjadikan seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Menurut Sugiyono (2018) jika populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi di jadikan sampel penelitian Adapun sampel dalam penelitian ini adalah Sampel pada penelitian ini adalah istri generasi millennial yang terdaftar ikut Posyandu di Kecamatan Buntu Pane

yaitu Posyandu Mawar berjumlah 20 orang, Posyandu Kamboja 20 orang, Posyandu Anyelir 20 orang. Jumlah keseluruhan sampel adalah 60 orang.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2003). Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat (Azwar, 2010). Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti akan dengan membuat skala psikologi. Skala psikologi adalah sejumlah daftar pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan (Azwar 2010). Dalam penelitian ini digunakan skala kepuasan pernikahan dan skala komitmen pernikahan yang disusun oleh peneliti

1. Skala Kepuasan Pernikahan

Penelitian ini menggunakan skala kepuasan pernikahan dengan memodifikasi ENRICH Marital Satisfaction Scale oleh Olson dan Fower (1993) dengan jumlah 30 aitem. Skala ini disusun dengan aitem yang mendukung konsep (*favorable*) dan aitem yang tidak mendukung konsep (*unfavorable*). Setiap aitem pada kelompok pernyataan tersebut mempunyai lima pilihan jawaban yaitu: sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), Netral (N), sesuai (S), sangat sesuai (SS). Secara jelas dirincikan sebagai berikut: sangat tidak sesuai pada *favorable* diberikan nilai 1 dan *unfavorable*

nilai 5, tidak sesuai pada favorable diberikan nilai 2 dan unfavorable nilai 4, netral pada favorable diberikan nilai 3 dan unfavorable nilai 3, sesuai pada favorable diberikan nilai 4 dan unfavorable diberikan nilai 2, sangat sesuai pada favorable diberikan nilai 5 dan unfavorable diberikan nilai 1.

2. Skala Komitmen

Penelitian ini menggunakan skala komitmen dalam pernikahan adaptasi dari Measurement Of Component Of Commitment oleh Johnson, dkk (1990). Penilaian angket ini berdasarkan format skala Likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan kesesuaian (favourable) dan ketidak sesuaian (unfavourable). Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Rentang skor tiap butir terdiri dari 4 sampai 1, jika pernyataan bersifat favourable, maka jawaban SS (Sangat Sesuai) diberi skor 4, S (Sesuai) diberi skor 3, TS (Tidak Sesuai) diberi skor 2, STS (Sangat Tidak Sesuai) diberi skor 1. Rentang skor tiap butir terdiri dari 1 sampai 4, jika pernyataan bersifat unfavourable, maka jawaban SS (Sangat Sesuai) diberi skor 1, S (Sesuai) diberi skor 2, TS (Tidak Sesuai) diberi skor 3, STS (Sangat Tidak Sesuai) diberi skor 4.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2012). Suatu tes dapat

dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa Product Moment rumus angka kasar dari pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total.

2. Reliabilitas

Reliabilitas ditejemahkan dari kata reliability. Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. Reliabel maksudnya sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil ukur dari dua alat yang paralel berarti konsistensi antara keduanya semakin baik. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputerisasi SPSS (Statistical Product and Service Solution).

Tinggi rendahnya reliabilitas ditentukan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1,00. semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (dalam Azwar,2010).

G. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product moment dari karl pearson. Alasan digunakanya teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (komimen pernikahan) dengan satu variabel tergantung (kepuasaan pernikahan).

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis Product Moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu :

1. Uji normalitas yaitu, untuk mengetahui apakah data dari variabel penelitian telah menyebar secara normal.
2. Uji linear, yaitu untuk mengetahui apakah data variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat. Semua data penelitian dilakukan dengan cara komputerisasi

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan kesimpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi para pihak terkait.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis penelitian di Desa Prapat Janji, diketahui bahwa hipotesis diterima yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan dilihat dari nilai koefisien (R_{xy}) yang memiliki nilai 0.491 dengan p atau signifikansinya $0.001 < 0.050$, artinya ada hubungan positif dan signifikan komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan, dan dapat dikatakan bahwa semakin tinggi komitmen pernikahan maka semakin tinggi kepuasan pernikahan di Desa Prapat Janji. Begitu juga dengan nilai koefisien determinan (R^2) yang memiliki nilai 0,251, hal ini setara dengan 25,1% artinya adalah bahwa komitmen pernikahan tersebut berkontribusi sebesar 25,1% terhadap kepuasan pernikahan pada istri generasi millennial di Desa Prapat Janji.
2. Pada penelitian ini komitmen pernikahan pada Istri Generasi Millennial di Desa Prapat Janji dikategorikan tinggi, dilihat dari nilai rata-rata

empirik yang diperoleh (74,93) lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik (70). Selanjutnya diketahui kepuasan pernikahan pada Istri Generasi Millennial di Desa Prapat Janji dikategorikan tinggi, dilihat dari nilai rata-rata empiric yang diperoleh (150,34) lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik (132,5)

B. Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi Masyarakat

Berpedoman pada hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa para istri generasi millennial mempunyai komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan yang dikategorikan tinggi. Oleh sebab itu, diharapkan kepada pihak masyarakat dan para istri dapat terus meningkatkan dan mempertahankan komitmen pernikahan agar dapat memperoleh kepuasan pernikahan yang tinggi. Dimana komitmen pernikahan yang tinggi akan membuat rumah tangga tersebut menjadi memiliki pondasi yang tinggi untuk mencapai sakinah, mawaddah, warohmah dan berdedikasi untuk anak dan keluarga besar sehingga rumah tangga dapat langgeng.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada para peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti di Desa, Kota yang lainnya agar bisa mengetahui bagaimana hubungan antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada Istri Generasi Millennial yang lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., & Herdina, I. 2011. *Pemenuhan Aspek-aspek Kepuasan pada Istri yang Menggugat Cerai*. Jurnal INSANI Vol. 13 No. 03. Desember. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya
- Among Military Wives During Husbands' Deployment. Walden University.
- Aqmalia, R. 2009. *Kepuasan Pernikahan Pada Pekeija Seks Komersial (Psk)*.Jumal Universitas Gunadarma.
- Ardhianita, I., & Andayani, B. 2004. *Kepuasan Penikahan di Tinjau Dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*. Jurnal Universitas Gadjah Mada/ Volume 32, No.2, 101-111
- Arikunto, S. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Putaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Millennial Indonesia*. Jakarta. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Beach, S. R. H., & Broderick, J. E. (1983). *Commitment: A Variable in Women's Response to Marital Therapy*. American Journal of Family Therapy 1983 DOI: 10.1080/01926188308250143
- Burpee, L. C., & Langer, E. J. (2005). *Mindfulness and Marital Satisfaction*. Journal of Adult Development, Vol. 12, No. 1. DOI: 10.1007/s10804-005-1281-6
- Cho, D. W. (2014). *The Influence of Religiosity and Adult Attachment Style on Marital Satisfaction Among Korean Christian Couples Living in South Korea*.
- Dariyo, A. 2004. *Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga*. Jumal Psikologi Vol. 2 No. 2. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul
- Davidoff, L. L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya
- Dewi, I. S. 2006. *Kesiapan Menikah pada Wanita Dewasa Awal yang Bekerja*. Skripsi. Medan: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara
- Finkel, E. J., Rusbult, C. E., Kumashiro, M., & Hannon, P. A. (2002). *Dealing With Betrayal in Close Relationships: Does Commitment Promote Forgiveness?*. Journal of Personality and Social Psychology Vol. 82, No. 6, 956-974. DOI: 10.1037//0022-3514.82.6.956

- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). *Enrich Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross-Validation Assessment*. *Journal of Marital and Family Therapy* 1989, Vol. 15, NO. 1,65-79.
- Larasati, A. 2012. *Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga*. *Jurnal Psikologi Perkembangan* Vol 1, No. 03, Desember 2012. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Marini, L., & Julida. 2008. *Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri pada Pasangan Commuter Marriage*. *Jurnal. Medan:Fakultas Psikologi Universitas SumateraUtara*.
- Handayani, Y. (2016). *Komitmen, Conflict Resolution, dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh*. *PSIKOBORNEO*, Volume 4, Nomor 3.
- Hajizah, Y. N. 2012. *Hubungan antara Komunikasi Intim dengan Kepuasan Pernikahan pada Masa Pernikahan 2 Tahun Pertama*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Program Studi Saijana Reguler Universitas Indonesia
- Haris, F., &Kumar, A. (2018). *Marital Satisfaction and Communication Skills among Married Couples*. *Indian Journal of Social Research* Vol. 59 (1). (35-44).
- Herawati, P. R. P. 2008. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri*. Naskah Publikasi.
- Hou, Y., Jiang, F., & Wang, X. (2018). *Marital Commitment, Communication and Marital Satisfaction: An Analysis Based on Actor-Partner Interdependence Model*. *International Journal of Psychology*. DOI: 10.1002/ijop.12473
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. PT. Gelora Askara Pratama.Indonesia. D01:doi.org/I0.21009/JKKP.051.07.
- Iqbal, M. (2018). *Psikologi Pernikahan*. Depok: Gema Insani.
- Johnson, M. P., Caughlin, J. P., &Huston, T. L. (1999). *The Tripartite Nature of Marital Commitment: Personal, Moral, and Structural Reasons to Stay Married*. *Journal of Marriage and the Family*, Vol. 61, No. 1 (Feb.,1999), pp. 160-177. <http://www.jstor.org/stable/353891>
- Kinanthi, M. R. (2018). *Faktor Penentu Komitmen Pernikahan pada Kelompok Populasi Tahap Pernikahan Transition to Parenthood hingga Family with Teenagers*. *Psikodimensia*, Vol. 17 | No. 1.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Oprisan, E., & Cristea, D. (2012). *A Few Variables of Influence in The Concept of Marital Satisfaction*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 33. DOT 10.1016/j.sbspro.2012.01.165

- Panayiotou, G. (2009). *Love, Commitment, and Response to Conflict among Cypriot Dating Couples: Two Models, One Relationship*. INTERNATIONAL JOURNAL OF PSYCHOLOGY, pp. 108-117. DOI: 10.1080/00207590444000230
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika. Edisi 10.
- Rachmawati, D., & Mastuti, E. (2013). *Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan Ditinjau dari Tingkat Penyesuaian Perkawinan pada Istri BRIGIF 1 Marinir TNI-AL Yang Menjalani Long Distance Marriage*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 2 No. 02.
- Rumondor, P. C. B. (2013). *Pengembangan Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban*. HUMANIORA Vol. 4 No. 2 Oktober 2013: pp. 1134-1140.
- Rusbult, C. E. (1983). *A Longitudinal Test of the Investment Model: The Development (and Deterioration) of Satisfaction and Commitment in Heterosexual Involvements*. Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 45, No. 1.
- Rusbult, C. E., Martz, J. M., & Agnew, C. R. (1998). *The Investment Model Scale: Measuring Commitment Level, Satisfaction Level, Quality of Alternatives, and Investment Size*. Personal Relationships, 5 (1998), pp. 357-391.
- Sari, A. N., & Fauziah, N. (2016). *Hubungan Antara Empati Dengan Kepuasan*
- Saijono, H., & Julianita, W. (2011). *SPSS vs LISREL : Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). *Kelekatan dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal di Kota Banda Aceh*. Jurnal Psikologi Undip, Vol. 15 No.1 (April 2016), pp. 36-42.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). *Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan Pada Istri*. UG Jurnal Vol. 7 No. 06.
- Stanley, S. M., & Markman, H. J. (1992). *Assessing Commitment in Personal Relationships*. Journal of Marriage and Family. Vol. 54, No. 03, pp. 595-608.
- Stone, E. A., & Shackelford, T. K. (2007). *Marital Satisfaction*. <http://www.toddshackelford.com/downloads/Stone-Shackelford-ESP-2007.pdf>. Diakses tanggal 29 Mei 2019.



LAMPIRAN

LAMPIRAN A

SKALA PENELITIAN

KUESIONER PENELITIAN : HUBUNGAN KOMITMEN PERNIKAHAN
DENGAN KEPUASAAN PERNIKAHAN PADA ISTRI GENERASI
MILLENNIAL DI DESA PRAPAT JANJI KECAMATAN BUNTU PANE

Assalammu'alaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh, Salam Sejahtera Untuk Kita Semua..

Saudari yang saya hormati..

Perkenalkan saya Annisa Azzahra Yannas Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Dalam memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan skripsi saya. Oleh karena itu, saya memohon bantuan saudara/i dengan kerendahan hati untuk kesediaannya dalam mengisi pernyataan dibawah ini. Seluruh jawaban Saudari yang diberikan adalah benar, selama jawaban yang dipilih merupakan hal yang sesuai dengan keadaan Saudari saat ini. Semua jawaban saudara/i akan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk penelitian saja. Bantuan Saudari dalam mengisi skala ini adalah bantuan yang sangat besar dan berarti bagi keberhasilan penelitian ini. Atas kerja sama dan kesediannya, saya ucapkan terima kasih...

Petunjuk Pengisian :

Isi Nama dan Tahun Lahir (1982-1994)

Silahkan Pilih salah satu jawaban tandai dengan ceklis (v) dari pertanyaan dibawah ini sesuai dengan keadaan yang anda alami / rasakan.

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Nama :

Tahun Lahir:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/2/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/2/23

Pernyataan Variabel X	SS	S	TS	STS
Saya dan pasangan saya saling mengerti dalam kondisi apapun				
Saya dan pasangan saya jarang bertukar pikiran tentang apa yang di rasakan sehari-hari				
Saya dan pasangan saya saling menerima masa lalu				
Pasangan saya tidak mengerti ketika saya mengeluh tentang sesuatu hal				
Saya dan pasangan saya selalu mengungkapkan uneg-uneg ketika saya dan pasangan bertengkar				
Saya dan pasangan saya sulit menerima masa lalu				
Saya dan pasangan selalu punya kesibukan masing-masing				
Saya dan pasangan selalu menghabiskan waktu bersama ketika sama-sama menyelesaikan pekerjaan				
Pasangan saya selalu pulang larut sehingga saya selalu merasa tidak diperhatikan				
Saya dan pasangan saya selalu saling mendampingi ketika ada acara				
Saya dan pasangan selalu meluangkan waktu untuk liburan				
Saya selalu pergi sendiri				
Saya dan pasangan selalu sholat berjamaah bersama				
Pasangan saya mendukung saya dalam aktivitas keagamaan				
Pasangan saya selalu mengulur waktu untuk beribadah				
Saya dan pasangan selalu mendengar kajian bersama ketika ada waktu luang dirumah				
Hingga saat ini saya dan pasangan saya jarang melakukan aktivitas keagamaan bersama				
Saya dan pasangan saya kurang pengetahuan terhadap agama				
Pasangan saya selalu bertanya tentang perasaan saya terhadapnya				
Mencari jalan keluar dengan kepala dingin ketika ada masalah adalah cara saya dan pasangan untuk menjaga agar hubungan rumah tangga tetap harmonis				
Pasangan saya selalu pergi ketika ada masalah				
Saya dan pasangan selalu berdiskusi ketika dalam masalah				
Saya dan pasangan sering kali tidak mendapatkan jalan keluar dalam menghadapi masalah				

Kami menghadapi banyak masalah				
Saya dan pasangan berkomitmen untuk mengatur perekonomian keluarga bersama-sama				
Saya dan pasangan sudah menabung untuk dana darurat dan untuk masa depan anak-anak kami				
Saya membantu perekonomian keluarga dengan mencari pekerjaan				
Saya tidak mampu memajemen keuangan dengan baik karna keuangan tidak tercukupi				
Saya selalu memajemen keuangan keluarga dengan sebaik-baiknya				
Saya dan pasangan selalu merasa kekurangan				
Saya puas dengan aktivitas seksual bersama pasangan saya				
Kami melakukannya dengan rutin				
Saya dan pasangan selalu terbuka dengan aktivitas seksual yang kami lakukan				
Saya merasa hambar dengan aktivitas seksual kami				
Saya tidak mendapatkan kepuasan seksual dari pasangan saya seperti yang saya harapkan				
Kami melakukannya hanya sebatas menjadi pasangan suami istri saja				
Saya dan pasangan saya selalu senang bertemu dengan keluarga kami				
Kami jarang bertemu dengan keluarga karna sibuk bekerja				
Kami selalu menghadiri acara keluarga				
Saya kurang bisa berinteraksi dengan keluarga pasangan saya				
Ketika ada waktu luang saya dan pasangan saya selalu bertemu dengan teman-teman kami				
Pasangan saya tidak cocok dengan keluarga saya				
Kami bekerja sama dan menjadi tim dalam mengurus anak-anak kami				
Kehadiran anak-anak kami menjadi kan saya dan pasangan saya menjadi lebih mencintai				
Pasangan saya kurang dekat dengan anak-anak				
Fokus utama saya dan pasangan saya adalah anak-anak kami				

Saya dan pasangan saya menitipkan anak kepada orangtua kami karna kami bekerja				
Saya dan pasangan kewalahan menghadapi anak-anak				
Saya selalu mengerti pasangan saya karena saya tahu benar dirinya				
Saya dan pasangan saya menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri kami				
Saya senang kebiasaan pasangan saya yang baru saya ketahui dipernikahan				
Saya dan pasangan saya selalu bertengkar karena perbedaan kepribadian				
Pasangan saya tidak suka kebiasaan saya ketika sudah menikah				
Saya tidak menerima kekurangan pasangan saya				
Saya dan pasangan saya membagi tugas dalam pekerjaan rumah				
Pengasuhan anak adalah tugas saya dan pasangan saya				
Saya selalu melakukan pekerjaan sendirian				
Pasangan saya tidak mau tahu dalam urusan pekerjaan rumah tangga				
Saya dan pasangan adalah tim yang saling membantu dalam urusan rumah tangga				
Saya kelelahan dalam mengurus anak-anak saya				

Pernyataan Variabel Y	SS	S	TS	STS
Saya tidak akan meninggalkan pasangan saya				
Saya membutuhkan pasangan saya				
Pasangan saya adalah bagian dari diri saya				
Saya tidak akan meninggalkan pasangan saya pada saat pasangan saya terjatuh				
Saya tidak nyaman dengan pasangan saya				
Saya akan bercerai ketika saya sudah mulai merasa tidak nyaman dengan pasangan saya				
Pasangan saya adalah tanggung jawab saya seumur hidup saya				
Saya tidak suka dengan status pernikahan saya				
Saya akan mencintai pasangan saya saat dia banyak uang				
Pasangan saya tidak berarti bagi saya				
Saya bangga dengan status pernikahan saya dengan pasangan saya				
Menurut saya dan pasangan pernikahan adalah ibadah yang dilakukan satu kali dalam seumur hidup				
Saya akan berpegang teguh pada ikatan suci pernikahan				
Saya tidak merasa bersalah jika melukai pasangan saya				
Pernikahan saya harus saya jaga sampai maut memisahkan saya dan pasangan saya				
Saya dan pasangan saya menjaga kesucian pernikahan saya				
Pernikahan tidak perlu memiliki hal-hal yang perlu dipertahankan				
Saya merasa hubungan saya tidak berguna				
Saya tidak suka dengan status pernikahan saya				
Bila saya bosan dengan pernikahan saya saya akan mencari pelarian tidak peduli apa kata orang lain				
Keberadaan anak-anak saya membuat saya sama sekali tidak menginginkan perceraian				

Perceraian memalukan bagi saya dan keluarga				
Bagi saya perceraian adalah hal yang mudah dan saya akan melakukannya jika ingin				
Tidak ada halangan bagi saya untuk bercerai jika saya mau dan mampu				
Anak-anak dan keluarga adalah 2 hal yang harus dijaga nama baiknya				
Saya dan pasangan mempertahankan pernikahan menjaga janji suci sampai maut memisahkan				
Saya akan tetap bercerai apabila itu merupakan jalan yang terbaik tanpa mempedulikan orang sekitar				
Anak-anak saya bukanlah hal penghambat saya untuk bercerai				
Anak-anak adalah segalanya bagi saya dan pasangan				
Anak-anak dapat diatasi dengan materi jika terjadi perceraian				



LAMPIRAN B

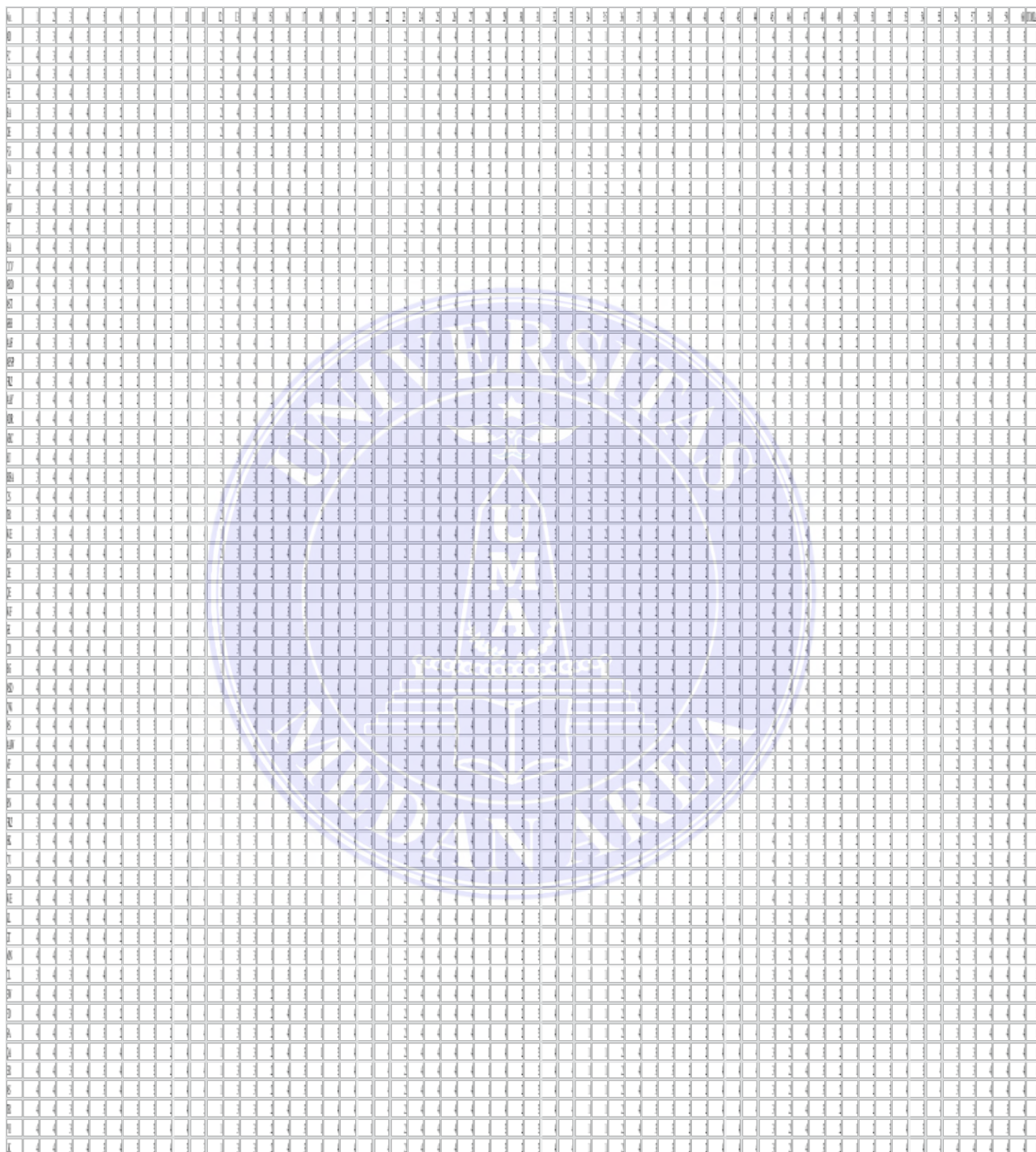
DATA PENELITIAN

DATA PENELITIAN KOMITMEN PERNIKAHAN



10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100	101	102	103	104	105	106	107	108	109	110	111	112	113	114	115	116	117	118	119	120	121	122	123	124	125	126	127	128	129	130	131	132	133	134	135	136	137	138	139	140	141	142	143	144	145	146	147	148	149	150	151	152	153	154	155	156	157	158	159	160	161	162	163	164	165	166	167	168	169	170	171	172	173	174	175	176	177	178	179	180	181	182	183	184	185	186	187	188	189	190	191	192	193	194	195	196	197	198	199	200	201	202	203	204	205	206	207	208	209	210	211	212	213	214	215	216	217	218	219	220	221	222	223	224	225	226	227	228	229	230	231	232	233	234	235	236	237	238	239	240	241	242	243	244	245	246	247	248	249	250	251	252	253	254	255	256	257	258	259	260	261	262	263	264	265	266	267	268	269	270	271	272	273	274	275	276	277	278	279	280	281	282	283	284	285	286	287	288	289	290	291	292	293	294	295	296	297	298	299	300	301	302	303	304	305	306	307	308	309	310	311	312	313	314	315	316	317	318	319	320	321	322	323	324	325	326	327	328	329	330	331	332	333	334	335	336	337	338	339	340	341	342	343	344	345	346	347	348	349	350	351	352	353	354	355	356	357	358	359	360	361	362	363	364	365	366	367	368	369	370	371	372	373	374	375	376	377	378	379	380	381	382	383	384	385	386	387	388	389	390	391	392	393	394	395	396	397	398	399	400	401	402	403	404	405	406	407	408	409	410	411	412	413	414	415	416	417	418	419	420	421	422	423	424	425	426	427	428	429	430	431	432	433	434	435	436	437	438	439	440	441	442	443	444	445	446	447	448	449	450	451	452	453	454	455	456	457	458	459	460	461	462	463	464	465	466	467	468	469	470	471	472	473	474	475	476	477	478	479	480	481	482	483	484	485	486	487	488	489	490	491	492	493	494	495	496	497	498	499	500	501	502	503	504	505	506	507	508	509	510	511	512	513	514	515	516	517	518	519	520	521	522	523	524	525	526	527	528	529	530	531	532	533	534	535	536	537	538	539	540	541	542	543	544	545	546	547	548	549	550	551	552	553	554	555	556	557	558	559	560	561	562	563	564	565	566	567	568	569	570	571	572	573	574	575	576	577	578	579	580	581	582	583	584	585	586	587	588	589	590	591	592	593	594	595	596	597	598	599	600	601	602	603	604	605	606	607	608	609	610	611	612	613	614	615	616	617	618	619	620	621	622	623	624	625	626	627	628	629	630	631	632	633	634	635	636	637	638	639	640	641	642	643	644	645	646	647	648	649	650	651	652	653	654	655	656	657	658	659	660	661	662	663	664	665	666	667	668	669	670	671	672	673	674	675	676	677	678	679	680	681	682	683	684	685	686	687	688	689	690	691	692	693	694	695	696	697	698	699	700	701	702	703	704	705	706	707	708	709	710	711	712	713	714	715	716	717	718	719	720	721	722	723	724	725	726	727	728	729	730	731	732	733	734	735	736	737	738	739	740	741	742	743	744	745	746	747	748	749	750	751	752	753	754	755	756	757	758	759	760	761	762	763	764	765	766	767	768	769	770	771	772	773	774	775	776	777	778	779	780	781	782	783	784	785	786	787	788	789	790	791	792	793	794	795	796	797	798	799	800	801	802	803	804	805	806	807	808	809	810	811	812	813	814	815	816	817	818	819	820	821	822	823	824	825	826	827	828	829	830	831	832	833	834	835	836	837	838	839	840	841	842	843	844	845	846	847	848	849	850	851	852	853	854	855	856	857	858	859	860	861	862	863	864	865	866	867	868	869	870	871	872	873	874	875	876	877	878	879	880	881	882	883	884	885	886	887	888	889	890	891	892	893	894	895	896	897	898	899	900	901	902	903	904	905	906	907	908	909	910	911	912	913	914	915	916	917	918	919	920	921	922	923	924	925	926	927	928	929	930	931	932	933	934	935	936	937	938	939	940	941	942	943	944	945	946	947	948	949	950	951	952	953	954	955	956	957	958	959	960	961	962	963	964	965	966	967	968	969	970	971	972	973	974	975	976	977	978	979	980	981	982	983	984	985	986	987	988	989	990	991	992	993	994	995	996	997	998	999	1000
----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	------

DATA PENELITIAN KEPUASAAN PERNIKAHAN





Reliability

Scale: Skala Komitmen Pernikahan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	29	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	29	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha ^a	N of Items
,775	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KP1	3,41	,568	29
KP2	3,62	,494	29
KP3	3,62	,494	29
K4	3,69	,471	29
KP5	1,34	,553	29
KP6	1,31	,471	29
KP7	3,69	,471	29
KP8	1,31	,471	29
KP0	1,03	,186	29
KP10	1,03	,186	29
KP11	3,66	,553	29
KP12	3,72	,455	29
KP13	3,34	,897	29
KP14	1,97	,906	29
KP15	1,90	,772	29
KP16	3,76	,511	29
KP17	1,48	,509	29
KP18	1,31	,471	29
KP19	1,45	,506	29
KP20	1,52	,509	29
KP21	3,79	,412	29
KP22	3,72	,455	29
KP23	1,28	,455	29
KP24	1,28	,455	29
KP25	3,66	,484	29
KP26	3,72	,455	29
KP27	1,41	,501	29
KP28	1,28	,455	29
KP29	3,28	,455	29
KP30	1,34	,553	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KP1	69,52	5,187	,315	,750
KP2	69,31	5,079	,334	,700
KP3	69,31	5,365	,300	,713
KP4	69,24	5,975	,357	,758
KP5	71,59	6,108	,327	,714
KP6	71,62	6,601	,313	,726
KP7	69,24	5,261	,370	,717
KP8	71,62	6,458	,356	,754
KP9	71,90	6,096	,070	,762
KP10	71,90	6,096	,070	,762
KP11	69,28	5,278	,390	,726
KP12	69,21	5,527	,355	,774
KP13	69,59	4,394	,330	,722
KP14	70,97	5,749	,316	,705
KP15	71,03	5,320	,342	,757
KP16	69,17	6,076	,308	,728
KP17	71,45	6,328	,303	,775
KP18	71,62	6,172	,340	,714
KP19	71,48	5,973	,366	,753
KP20	71,41	5,894	,335	,771
KP21	69,14	5,695	,303	,736
KP22	69,21	6,241	,368	,701
KP23	71,66	6,020	,372	,750
KP24	71,66	6,091	,303	,734
KP25	69,28	6,421	,340	,759
KP26	69,21	6,884	,329	,776
KP27	71,52	6,187	,349	,706
KP28	71,66	7,091	,308	,741
KP29	69,66	5,591	,325	,757
KP30	71,59	6,966	,313	,748

mean hipotetik : $(28 \times 1) + (28 \times 4) : 2 = 70$

Reliability

Scale: Skala Kepuasan Pernikahan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	29	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	29	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,828	60

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PP1	3,48	,509	29
PP2	3,55	,506	29
PP3	3,79	,412	29
PP4	3,66	,484	29
PP5	3,41	,501	29
PP6	2,00	,463	29
PP7	3,21	,559	29
PP8	3,79	,412	29
PP9	1,90	,557	29
PP10	3,55	,506	29
PP11	3,41	,501	29
PP12	1,90	,557	29
PP13	3,76	,435	29
PP14	3,59	,501	29
PP15	1,76	,435	29
PP16	3,38	,494	29
PP17	3,38	,494	29
PP18	1,48	,509	29
PP19	3,38	,494	29
PP20	3,76	,435	29
PP21	1,48	,574	29
PP22	3,38	,494	29
PP23	1,55	,506	29
PP24	1,31	,471	29
PP25	3,72	,455	29
PP26	3,66	,484	29
PP27	3,31	,471	29
PP28	1,59	,501	29
PP29	3,62	,494	29
PP30	1,86	,516	29
PP31	3,48	,634	29
PP32	3,52	,509	29
PP33	3,48	,509	29
PP34	1,79	,412	29
PP35	1,41	,501	29
PP36	2,69	,806	29
PP37	3,83	,384	29

PP38	1,76	,435	29
PP39	3,45	,506	29
PP40	1,83	,384	29
PP41	1,31	,471	29
PP42	3,69	,471	29
PP43	3,93	,258	29
PP44	1,86	,351	29
PP45	3,66	,484	29
PP46	3,31	,471	29
PP47	3,59	,501	29
PP48	3,59	,568	29
PP49	2,00	,655	29
PP50	2,03	,566	29
PP51	2,00	,535	29
PP52	2,76	,435	29
PP53	3,31	,471	29
PP54	1,90	,310	29
PP55	3,21	,412	29
PP56	3,21	,412	29
PP57	3,21	,412	29
PP58	3,28	,455	29
PP59	3,24	,435	29
PP60	3,41	,501	29

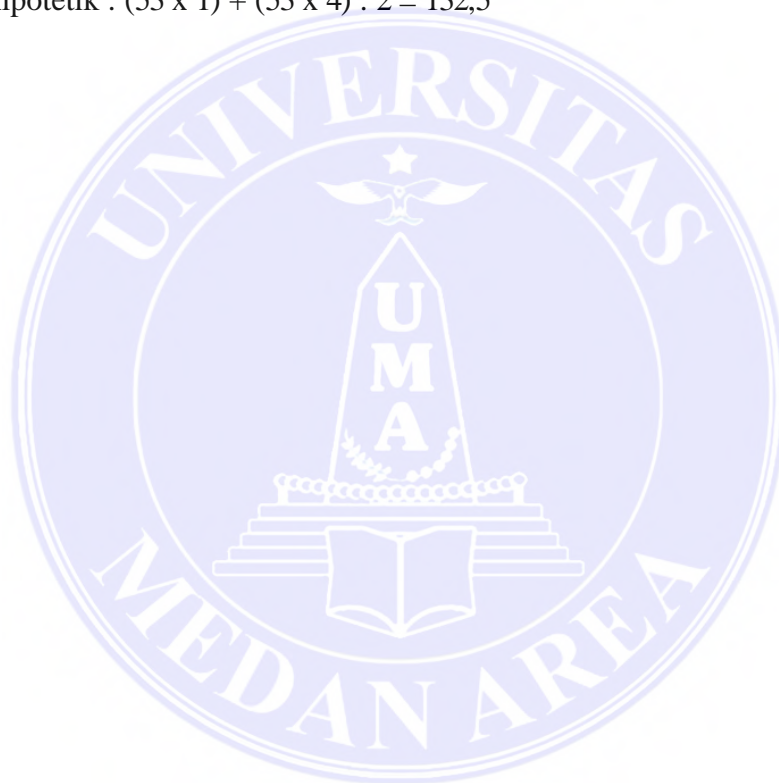
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PP1	169,86	15,552	,359	,894
PP2	169,79	15,741	,312	,805
PP3	169,55	18,042	,504	,816
PP4	169,69	15,436	,305	,885
PP5	169,93	15,424	,396	,886
PP6	171,34	17,734	,385	,805
PP7	170,14	15,766	,383	,810
PP8	169,55	17,685	,306	,800
PP9	171,45	15,828	,470	,813
PP10	169,79	16,313	,430	,837
PP11	169,93	15,638	,441	,899

PP12	171,45	15,970	,038	,821
PP13	169,59	15,466	,332	,884
PP14	169,76	17,261	,355	,885
PP15	171,59	16,180	,322	,825
PP16	169,97	16,034	,343	,821
PP17	169,97	16,534	,382	,848
PP18	171,86	15,480	,377	,890
PP19	169,97	16,820	,352	,863
PP20	169,59	15,608	,389	,893
PP21	171,86	15,766	,377	,811
PP22	169,97	15,392	,310	,883
PP23	171,79	16,456	,364	,844
PP24	172,03	16,820	,354	,861
PP25	169,62	16,672	,316	,853
PP26	169,69	16,150	,316	,827
PP27	170,03	16,106	,332	,823
PP28	171,76	17,118	,322	,878
PP29	169,72	15,707	,327	,802
PP30	171,48	15,973	,351	,819
PP31	169,86	17,195	,318	,891
PP32	169,83	16,005	,345	,820
PP33	169,86	16,337	,336	,838
PP34	171,55	15,756	,360	,800
PP35	171,93	14,995	,310	,859
PP36	170,66	12,805	,519	,873
PP37	169,52	17,687	,429	,899
PP38	171,59	15,608	,389	,893
PP39	169,90	17,810	,379	,811
PP40	171,52	16,830	,368	,857
PP41	172,03	16,749	,335	,858
PP42	169,66	15,663	,351	,898
PP43	169,41	16,394	,006	,829
PP44	171,48	16,544	,077	,841
PP45	169,69	16,650	,310	,853
PP46	170,03	16,249	,006	,831
PP47	169,76	15,618	,346	,897
PP48	169,76	15,761	,381	,810
PP49	171,34	15,591	,383	,807
PP50	171,31	17,507	,391	,801
PP51	171,34	16,448	,366	,846

PP52	170,59	15,394	,353	880
PP53	170,03	16,820	,354	,861
PP54	171,45	16,470	,047	,835
PP55	170,14	16,195	,025	,825
PP56	170,14	16,266	,004	,829
PP57	170,14	14,480	,573	,919
PP58	170,07	15,281	,370	,874
PP59	170,10	15,310	,378	,975
PP60	169,93	15,281	,434	,977

mean hipotetik : $(53 \times 1) + (53 \times 4) : 2 = 132,5$



LAMPIRAN D

UJI ASUMSI



E-1
Uji Normalitas



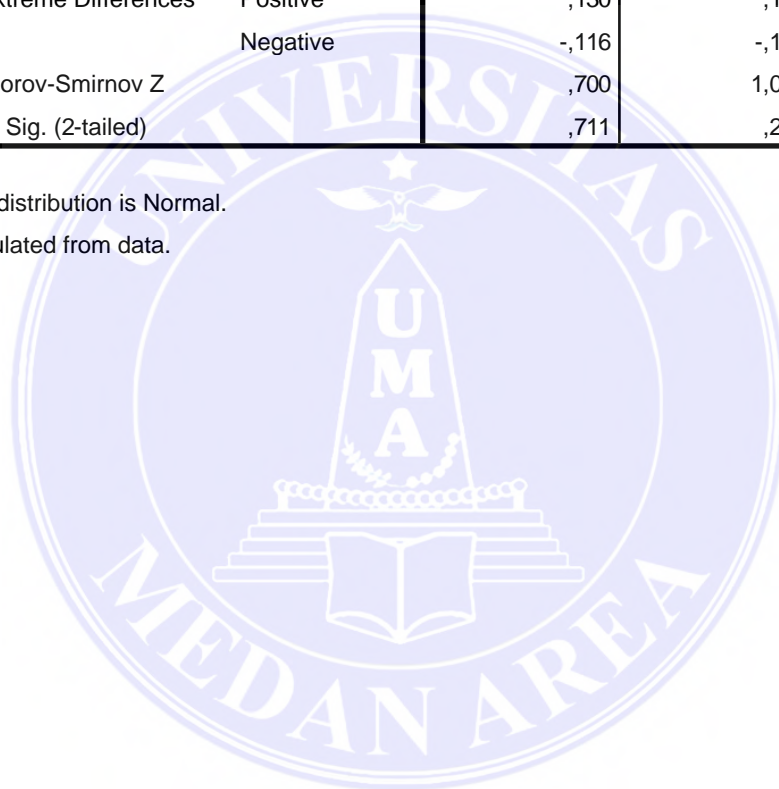
NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KomitmenPernik ahan	KepuasanPernik ahan
N		29	29
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	74,93	150,34
	Std. Deviation	2,463	9,056
Most Extreme Differences	Absolute	,130	,189
	Positive	,130	,189
	Negative	-,116	-,108
Kolmogorov-Smirnov Z		,700	1,018
Asymp. Sig. (2-tailed)		,711	,251

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.





E-2
Uji Linieritas

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KepuasanPernikahan * KomitmenPernikahan	29	100,0%	0	0,0%	29	100,0%

Report

KepuasanPernikahan

KomitmenPernikahan	Mean	N	Std. Deviation
68	169,00	1	.
69	184,00	1	.
70	179,00	2	2,828
71	171,50	6	2,074
72	176,25	4	4,349
73	169,50	2	,707
74	172,50	4	,577
75	173,20	5	3,347
76	173,50	2	2,121
77	173,00	1	.
78	167,00	1	.
Total	173,34	29	4,056

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			323,502	10	32,350	14,249	,004
KepuasanPernikahan * KomitmenPernikahan	Between Groups	Linearity	38,922	1	38,922	15,112	,001
		Deviation from Linearity	284,580	9	31,620	14,153	,005
	Within Groups		137,050	18	7,614		
Total			460,552	28			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KepuasanPernikahan * KomitmenPernikahan	,491	,241	,838	,702





E-3

Uji Korelasi

Correlations

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 1/2/23

Access From (repository.uma.ac.id)1/2/23

Correlations

		KomitmenPernik ahan	KepuasanPernik ahan
KomitmenPernikahan	Pearson Correlation	1	,491
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	,001	29
KepuasanPernikahan	Pearson Correlation	,491	1
	Sig. (2-tailed)	,1	
	N	29	29



LAMPIRAN E
SURAT KETERANGAN PENELITIAN





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kotam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7360878, 7364348 📠 (061) 7369012 Medan 20222
 Kampus II : Jalan Belia Budi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8225331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 387/FPSI/01.10/III/2022 24 Maret 2022
 Lampiran : -
 Hal : Riset dan Pengambilan Data

Yth. Bapak/Ibu Kepala
Desa Prapat Janji Buntu Pane Kabupaten Asahan
 di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama	: Annisa Azzahra Yannas
NPM	: 178600148
Program Studi	: Ilmu Psikologi
Fakultas	: Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di **Posyandu Mawar, Posyandu Kamboja, Posyandu Anyelir, Desa Prapat Janji Buntu Pane Kabupaten Asahan** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Generasi Millennial Di Desa Prapat Janji Buntu Pane Kabupaten Asahan"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Desa yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
 Pengabdian Kepada Masyarakat



Laili Allita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs
 - Arsip





**PEMERINTAH KABUPATEN ASAHAN
KECAMATAN BUNTU PANE
DESA PRAPAT JANJI**

Alamat : Jalan Pendidikan No. 511 Desa Prapat Janji Kode Pos 21261
Email : kantordesaprapatjanji@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4/287/2005/VI/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : SUWARTI
Jabatan : KEPALA DESA PRAPAT JANJI

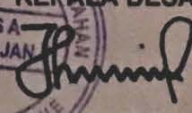
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama lengkap : ANNISA AZZAHRA YANNAS
NIM : 178600148
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Selanjutnya dijelaskan bahwa :

Benar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian mulai tanggal 28 Maret s/d 08 April 2022 di Desa Prapat Janji Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan untuk menyusun Skripsi dengan judul "Hubungan Antara Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Generasi Milineal di Desa Prapat Janji Buntu Pane Kabupaten Asahan".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Prapat Janji, 30 Juni 2022
KEPALA DESA PRAPAT JANJI

SUWARTI